Max Stirner

Kritikus Stirner



KRITIKUS STIRNER
Max Stirner

Dipilih dari: *Kritikus Stirner* (Public Enemy Books, 2021).

Diterjemahkan oleh Rafqi Sadikin

Gambar sampul: Anon
Dipublikasi pertama sebagai selebaran: September 2021

Instagram: @upunknownpeopleup
Surel: unknownpeople@mailfence.com
UNKNOWN PEOPLE

Max Stirner

KRITIKUS STIRNER
1845

Tiga tulisan kesohor berikut ini adalah tulisan yang melawan *The Unique and Its Property:*

1. Kritik Szeliga dalam "*Nothern German Gazzete*" edisi Maret,
2. "Pada *The Essence of Chiristanity* dalam Kaitannya dengan *The Unique and Its Property*" dalam volume terbaru yang dikeluarkan *Wigand's Quarterly Review*,
3. Pamflet "*The Last Philosophers*"-nya Hess.

Szeliga menampilkan dirinya sebagai kritikus, sedang Hess sebagai sosialis, dan si penulis dari nomor dua itu namanya Feuerbach.

Kiranya tanggapan singkat perlu, kalaulah tidak kenal ketiga pengkritik di atas, ya setidaknya untuk yang sudah baca buku-buku mereka lah ya. Lebih-lebih untuk pembaca buku ini.

Ketiga penantang ini sepakat jikalau istilah yang paling menarik dari buku Stirner adalah si "unik" dan si "egois". Mari kita bahas satu-satu apa yang mereka bahas soal dua istilah ini dan apa yang mereka pikirkan soal istilah itu.

Setelah pembedahannya yang amat-sangat serius, Szeliga menggagas bahwa si *unik* sebagai "yang akan menjadi" dan yang kemudian bisa kita kenal sebagai "manusia dewasa" (hal. 4: "yang unik tak selalu unik, tidak pula selalu pria dewasa, dahulunya ia juga seorang bayi yang kemudian beranjak menjadi kanak-kanak"), dari gagasan itu Szeliga terang menempatkan dirinya sebagai "individu dari sejarah dunia", setelah definisi soal *hantu-hantu* (yang mana merupakan "roh yang kekurangan pikiran adalah raga, dan tubuh murni adalah kealpaan atas pikiran").

Szeliga kemudian sampai kepada "Bagi seorang kritikus yang cara pandangnya bukan pada bagaimana *sejarah universal membenarkan ide-ide satu sama lain*, Stirner tak melihatnya demikian; tetapi baginya yang terjadi adalah *pemikiran kreatiflah yang terus menerus berkembang*. Bagi seorang kritikus, yang unik itu bukanlah hantu, melainkan tindakan kreatif secara sadar yang mana akan muncul pada waktunya, pada waktu *kita*, dan memenuhi tugasnya yang telah ditentukan."; tetapi tindakan ini tak lain hanya sebuah "pikiran", sebuah "prinsip" dan sebuah "buku".

Beda lagi dengan Feuerbach. Ketika dia berurusan dengan si *unik*, dia membatasinya dengan istilah "individu unik" yang terpilih dari sekadar kelas atau spesies tertentu dan "berlawanan sebagai unit yang sakral dan tak dapat diganggu gugat oleh individu lain". Dalam *memilih* dan *melawan* hal ini, dia kemudian meneruskan "Esensi dari agama akan selalu ada. Si pria unik ini, si yang tak tertandingi

ini, si Yesus Kristus ini secara eksklusif telah menjadi Tuhan. Bukan yang lainnya". Dia berkesimpulan bahwa "Kejarlah si unik ini dalam surga di kepalamu, sekaligus usirlah ia dari alam dunia."

Hess menyinggung keras si *unik*. Dia mengidentifikasi bahwa Stirner adalah si unik itu sendiri. Kemudian Hess berkata tentang apa dan siapa si unik itu, ia menuturkan (bahwa si unik) "Ialah yang tak punya otak, tak punya perasaan. Ia berilusi, pada kenyataannya, dia bukan hanya kekurangan ruh dan semangat, tapi juga kekurangan raganya sendiri. Si unik ini tak lebih dari sekadar imajinasi Stirner saja." Pada akhirnya dia berkesimpulan dan memberikan penilaian kepada Stirner, bahwa "yang unik itu bacot Stirner saja".

Dari pendapat-pendapat di atas, si *unik* ini muncul sebagai *hantu atas segala hantu*, sebagai *individu suci yang mesti dikejar dari dalam kepalanya sendiri*, juga sebagai *pembual yang berwajah pucat*.

Ketika Stirner menamai si *unik*, dia juga bilang bahwa "tak ada nama yang bisa membahasakannya". Dia mengutarakan sebuah nama ketika membahasakan si unik, diapun menambahkan bahwa *unik* hanyalah sebuah kata, sebuah istilah. Ada sesuatu yang di luar dari yang dapat dibahasakannya, seperti contoh, ketika seseorang memanggilmu Ludwig, dia sebenarnya tidak merujuk kepada *Ludwig* sebagai sebuah nama, tapi ia merujuk kepada *dirimu*, seseorang yang tak bisa diungkapkan lewat kata-kata.

Jadi, apa yang *dimaksud* oleh Stirner bukanlah sekadar kata, pikiran atau konsep semata. Apa yang terlontar dari kata-katanya bukanlah arti yang sebenarnya, apa yang sebenarnya dia maksud tak bisa dikatakan.

Seorang yang sangat bersemangat mengatakan bahwa manusia adalah "aktual, individual" ketika berbicara soal manusia: mungkinkah hal tersebut bisa dilakukan selama seseorang tadi ingin mengekspresikan *satu manusia* ini melalui sesuatu yang *universal*, misal dengan sebuah konsep? Untuk menunjuk *si manusia* ini, mestinya seseorang tadi bukan mengambil sumber rujukan dari sifatnya, melainkan lewat yang sebenarnya, lewat sebuah nama yang bisa menjadi penyebutan atas dirinya, cara pandangnya adalah; yang tak *terkatakan* adalah hal utamanya, tapi sebagian dari dirinya.

Si dia (orang yang penuh semangat tadi) teryakinkan dengan "individualitas komplit, nyata" yang sebenarnya tak bebas dari relasi sebagai spesies; bukan sebagai "ruh" yang mana merupakan *kepastian*, alias *ketidakpastian* yang tidak tuntas. Ketidakpastian ini hanya bisa tercapai dengan si *unik*, karena ia diposisikan sebagai makhluk *unik* yang spesifik. Karena kalau dia diserap sebagai konsep dia hanyalah sebuah ekspresi, hal tersebut muncul sebagai kekosongan menyeluruh yang merujuk pada *yang di luar dirinya* atau *sesuatu yang di atas* konsep.

Jika ada yang *membakukan*-nya sebagai konsep, maka dia yang mencoba itu mesti memberikannya sebuah definisi, dengan demikian tak bisa dipungkiri akan ada sesuatu yang asing daripada yang berusaha dimaksudkan. Hal tersebut akan menjadi pembeda dari *konsep-konsep* yang sudah dipertimbangkan. Sebagai contoh, "sebagai individual komplit semata" bukankah bisa dengan amat mudah dikatakan bahwa hal tersebut sebagai sesuatu yang nonsense? Tapi, bisakah kau mendefinisikan dirimu sendiri? Apakah dirimu sendiri adalah sebuah konsep?

"Manusia" sebagai sikap ataupun konsep tak boleh menyusahkan-*mu*, dirimu punya isi konseptual atas dirinya sendiri, di dalamnya terkatakan *apa itu manusia* dan apa *spesies manusia* itu. Karena di dunia yang seperti begini, sangat mudah menjadi *yang terdefinisikan*, sehingga dirimu, alias *kau* keluar dari petak. Tentu saja kau *sebagai manusia* tetap punya peran dalam isi konsep manusia, tapi kau tak bisa memilikinya *sebagaimana dirimu, semaumu.*

Si unik itu tak punya *isi*, alias ia adalah ketidakpastian yang sejati, hanya *melalui dirimu*lah dia jadi punya isi dan kejelasan. Tak ada perkembangan konseptual dari si unik ini, tak ada yang bisa membikin rangka sistematika falsafah yang nanti bakal jadi "prinsipnya", yang mana satu manusia dengan manusia lain bercengkrama, atau satu manusia ke pikiran lain, atau manusia ke *aku*. Ialah akhir dari *segala perkembangan konseptual.*

Siapa pun yang menganggapnya sebagai sebuah prinsip, yang berpikir bahwa ia bisa diperlakukan secara teoritis atau filosofis atau secara saksama menyorotnya dari jarak dekat, maka boleh dikata itu adalah kesia-siaan. Sang makhluk hidup, pikiran dan si *aku* hanyalah konsep-konsep yang tidak tetap, mereka menerima ketetapannya lewat konsep-konsep lain; lewat perkembangan konseptual. Di lain sisi, si unik adalah konsep yang *tak tetap* dan tak bisa diteguhkan oleh konsep-konsep lain atau yang datang dari "isi/gagasan terdekat"; dalam arti, si unik bukanlah "prinsip dari serangkaian konsep" melainkan hanya kata atau konsep sebagaimana kata dan konsep sepenuhnya yang tak bisa dekat dengan perkembangan-perkembangan apapun. Perkembangan dari si unik adalah perkembangan dirimu dan perkembangan diriku, ialah perkembangan *yang sepenuhnya unik*, karena *perkembanganmu* tidak semuanya sama dengan *perkembanganku*. Ia hanyalah sebuah konsep, dalam arti ialah perkembangan itu sendiri. Walaupun di sisi lain, perkembanganmu hanyalah pembeda yang unik atas apa yang kumiliki.

Sebab kau adalah sari dari si unik, jadi tak ada lagi yang bisa digali tentang isi spesifik terkait si unik: isi yang konseptual.

Apa yang tak bisa kau bahasakan lewat kata *unik*, hanyalah pembaptisan dirimu dalam sebuah nama lain, yaitu Ludwig. Suatu hal yang tidak bermaksud untuk membahasakan *siapa dirimu sebenarnya.*

Dengan si unik, hukum *pikiran absolut* yang bertengger pada setiap rahim mana pun tentu dapat musnah. Seperti halnya konsep atas dunia yang hilang ketika tak digunakan lagi namanya: nama adalah kekosongan *nama* untuk memberi sudut pandang atas isi.

Namun konsep itu tak selalu benar di mata para pelawan Stirner yang baik dan budiman ini, mereka menampilkan si *unik* hanya sebagai "sesuatu yang begitu saja sudah ada di dunia yang egoistik ini". Padahal, ketelanjangan dan kepolosannya itu ialah "keterusterangannya". (lihat, Szeliga hal. 34) Jadi, kepolosan atas konsep dan ide atas *unik* sudah jelas, dan kesombongan dari tandingan argumen atas inipun sudah klir. Sudah jelaslah bahwa "ungkapan" teragung itu hanyalah sebuah *kata* yang sesak akan makna. Sedang si *unik* itu jujur dan jelas. Ialah dasar dari dunia kata-kata kita, yang mana "awal mulanya ialah *kata*".

Si unik ini adalah ekspresi atas segala kejujuran, keterusterangan, ia sadar bahwa ia tak mengekspresikan apa-apa. Manusia, ruh, individual sejati, sikap dll. Adalah ekspresi-ekspresi dan sikap yang menyesaki isi, ungkapan dengan gagasan paling kaya, dibanding seluruh ungkapan yang suci dan sakral, sedang si unik itu kosong, dan ungkapan yang umum.

Kritik-kritik mencurigai sesuatu soal si unik ini sebab mereka memperlakukannya sebagaimana *ungkapan* yang kita kenal. Mereka memperlakukannya amat sakral dan

suci, dan memperdebatkannya. Padahal ia itu tak lain hanya sebagai ungkapan yang umum, dan aktual, yang semayam dalam ungkapan, yang tak bisa disakralkan seperti demikian.

Si unik ialah kata, dan semua orang harus selalu bisa *berpikir* ketika ia menggunakan suatu kata; sehingga kata itu memuat *isi*. Namun, si unik ini adalah kata yang *bebas pikir*; ia tak memuat isi. Lantas, apa isi yang dimuatnya kalau si unik ini bebas pikir? Ia memuat isi yang –yang tak bisa diulang (tak bisa disebut dua kali) dan ia tak bisa diekspresikan. Kalaupun ia bisa diungkapkan untuk kedua kalinya, maka yang akan muncul bukanlah si unik yang dimaksud itu, tapi lebih ke *ekspresi atas dirinya.*

Karena isi dari *si unik* itu bukanlah muatan pikiran, oleh sebab itu pulalah si *unik* tak bisa dipikirkan atau dibahasakan. Nah, karena ia merupakan sesuatu yang tak bisa dikatakan, karena itu pulalah ia adalah ungkapan yang sempurna, yang *bahkan merupakan ungkapan*.

Ketika *tak ada* yang menamaimu, di sanalah kau sebenar-benarnya ada. Ketika ada *sesuatu* yang menamaimu, di sanalah kau di*bendakan* (sebagai; manusia, ruh, kaum nasrani, dll.) Si unik tak akan dibahasakan sebagai apa-apa, karena ia sudah "berkonsep" lebih dahulu. Kau adalah kau, tak ada yang lain, *unik* adalah dirimu sendiri. Demikianlah, kau tak punya sikap sebenarnya, di mana kau adalah yang tanpa kepastian, hukum dll.

Dugaan-dugaan, prediksi-prediksi, atau spekulasi selalu mengarah ke pencarian sikap yang sangat *universal* sehingga *semua orang* bisa setuju dengan sikap itu. Padahal contoh tertentu tak juga mesti jadi *contoh wajib* yang mesti dituruti oleh setiap orang. Oleh karena itu sikap yang seharusnya tidak mesti dicontohkan seperti *dia harus seperti ini*, tapi sikap mesti berdasar dari *dirinya sendiri.* Kata *manusia* juga mengekspresikan *seperti apa* semua orang itu. *Seperti apa* ini adalah ekspresi universal untuk *semuanya* yang mana juga tidak mengekpresikan *semua* itu. Apakah kau terdefinisikan ketika seseorang memanggilmu manusia? Apakah dia mengekspresikan *siapa* kau seutuhnya? Apakah sifat *manusia*, dan apakah dengan mengerjakan setiap kewajibannya itu dapat mengekspresikan subjek secara *utuh*? Atau malah sebaliknya, malah membuat subjek jauh dari subjektivitasnya? Yang membuat subjek mengatakan yang bukan dirinya?

Oleh karena itulah, jika sikap tertentu memuat semua orang di dalamnya, maka semua orang mestilah menjadi subjek. Bukan hanya sebagai *apa* dirinya (manusia), tapi sebagai *siapa* dirinya.

Namun bagaimana caranya kau hadir sebagai *dirimu sendiri*, kalau kau sebenarnya tak menghadirinya? Apakah kau *doppelganger* dari dirimu yang lain, ataukah kau cuman ini; cuman *kamu* yang pernah ada di dunia? Kau tak ada di mana-mana kecuali di dalam dirimu, kau tak akan ada di

dunia untuk kedua kalinya, kaulah sang unik. Kau hanya bisa muncul jadi *kau sebagai tubuh*, *ada badanmu di sana*.

Kau adalah si unik, apakah ini sebuah kalimat? Dalam kalimat "kau adalah manusia" kau ada bukan sebagai *siapa* kau yang sebenarnya, sedang yang ada di kalimat *kau adalah si unik* tak lain berarti *kau adalah kau*, sebuah kalimat yang divonis sia-sia atau nonsense oleh logika, sebab kalimat itu tak melandaskan dirinya kepada apa-apa, tidak mengatakan apa-apa, hanya kosong belaka, sebuah kalimat yang bukan kalimat. (dalam buku halaman 232, kalimat absurd ditandai sebagai "tak terbatas" atau tidak jelas, setelah halaman ini dan berikutnya, kalimat itu akan kita maknai sebagai kalimat yang "indentikal")

Apa yang dihinakan oleh para logikawan itu tak lain juga merupakan logika dan *logika berbatas bentuk* semata; di luar semua itu, secara kalimat, penghinaan itu memang logis, tapi itulah kematian logika di dalam kalimat.

Si unik mestilah menjadi yang terakhir dari segala ekspresi-ekspresi palsu dan mati tentang aku dan kau, ekspresi yang menempatkan kita sebagai kesunyian dan kebisuan yang terus menerus.

Wahai kau yang unik! Muatan *pikir* memang ada di dalam kata ini, tapi itu bukanlah muatan yang sebenarnya! Siapa pun yang hendak menentukan (menyempitkan) makna ajek darinya, menganggap seolah-olah si unik ini adalah konsep, yang mana mereka percaya atas kuasa kali-

mat (karena mereka menganggap kalau kalimat itu hanya sebatas kalimat saja), ya mereka tak menemukan *apa* yang sesungguhnya terkandung di dalamnya, karena mereka hanya mencari muatan spesifik dalam kalimat, dalam kata itu.

Kau, yang tak dapat dikhayalkan, yang tak dapat diekspresikan lewat sepatah katapun, kaulah muatan kata itu sendiri, adalah pemiliknya. Kaulah kalimat itu. Dalam ranah unik, ilmu dapat melarutkan dirinya dalam kehidupan, yang mana *ini* atau *benda ini* menjadi *subjek*, menjadi *siapa*, menjadi yang tak mencari siapa dirinya di dunia, di dalam Logos/tanda-tanda di dalam sikap-sikap yang telah ajek dan ditentukan.

Szeliga bersusah payah untuk meyakinkan bahwa si unik ini "berdasar pada prinsipnya yang mencari hantu, maka ia adalah hantu dari segala hantu". Ia menganggap kalau si unik ini adalah kata-kata kosong, pada saat yang sama iapun tak bisa menyangkal bahwa dirinya sendiri, namanya sendiri *Szeliga* adalah kata yang terkungkung oleh makna.

Kata Feuerbach, sang unik di surga itu beda dengan si unik yang di bumi. Sesungguhnya kalimat itu adalah kata yang lepas dari pemiliknya. Si unik ini yang *ditandai* oleh Feuerbach ini adalah tuhan. Hal ini menjamin bahwa agama akan terus ada, itu tandanya bahwa si unik ini akan terus ada dalam pikiran dan juga di dalam kata-kata yang bisa disaksikan *dari surga/langit*. Tapi si unik yang surgawi

ini hanyalah keunikan yang tak punya kepentingan, bahkan Feuerbach sendiri, entah dia suka ataupun tidak pada *keunikan* Stirner. Ia akhirnya memperlakukan si unik secara ganjil, apalagi ketika ia akan mengejar si unik dalam kepalanya sendiri. Kalau yang eksis adalah keunikan surgawi dibandingkan keunikan dirinya, maka akan sulit tentunya bagi ia mengejar keunikannya sendiri.

Sedang *si unik* "dia membual" kata Hess. Tentu saja, tanpa keraguan sedikitpun, si unik ini, si kalimat pasti ini adalah bualan kosong; ya betul, semacam kalimat Feuerbach yang tak bertuan itu. Tapi bukankah itu juga merupakan bualan panjang mengenai orang yang tak bisa mengambil hal lain selain "bualan"? Apakah Hess, si *unik* Hess ini tak lain adalah bualan juga? Tentu saja bukan!

Para kritikus justru lebih menunjukkan serangannya terhadap "egois" daripada si unik ini. Alih-alih mencapai puncak kritik pada egoisme seperti yang dimaksud Stirner, mereka malah berhenti di khayalan kekanakan mereka soal *dosa-dosa* umum dan memukul rata semua gejalanya. Lihatlah egoisme, dosa mengerikan yang Stirner tawarkan kepada kita.

Menanggapi definisi kristen: "Tuhan adalah cinta", para kritikus di Yerusalem tua akan berdiri, menyeru dan berteriak: "Sekarang kau tengoklah para kristen itu sedang membuat berhala Tuhan; karena tuhan adalah cinta, maka tuhan berhala bagi cinta adalah Amor, tuhannya cinta!" Apa perlunya para kritikus Yahudi itu dengan cinta dan

Tuhan yang adalah cinta? Ketika mereka mencibir tuhan cinta (Amor) sebegitu lamanya?

Szeliga mencirikan egois dengan semacam ini "Si egois itu berharap kehidupan yang riang bahagia. Ia mau menikahi gadis dari keluarga kaya –kayaknya dia cemburu, soalnya istrinya sendiri bawel– dengan kata lain, harapannya itu terwujud sih, tapi ilusi.

Feuerbach bilang: "Ada perbedaan yang mendasar antara yang disebut sebagai cinta sejati yang egois dan yang disebut cinta yang tak egois. Lantas apa perbedaannya? Singkatnya, dalam cinta *kepentingan diri*, objeknya adalah dirimu sendiri. Sedang di cinta yang tak egois, ia adalah yang kau cintai. Saya menemukan kepuasan dalam keduanya, tetapi untuk yang pertama saya mencacah esensi ke beberapa bagian, di dalam yang kedua saya mencacah bagian-bagian menjadi esensi. Dengan demikian, saya memuaskan diri saya sepenuhnya. Singkatnya, dalam cinta egois saya mengorbankan hal yang lebih tinggi untuk hal yang lebih rendah, kesenangan yang lebih tinggi untuk hal yang lebih rendah, tetapi dalam cinta yang tidak egois, saya mengorbankan hal-hal rendah untuk hal yang lebih tinggi.

Hess bertanya:"Pertama, apa itu egoisme secara umum, dan apa perbedaan antara kehidupan egoistik dengan kehidupan cinta?" Dengan pertanyaan ini ia sudah membuka keterkaitannya dengan konsep tersebut. Bagaimana bisa ia membedakan antara kehidupan egois dan cinta kepada

Stirner, padahal buat dia sendiri kedua hal itu bisa berdampingan? Lalu Hess melanjutkan: "Kehidupan egois adalah dunia binatang yang melahap dan merobek dirinya sendiri. Dunia binatang tepatnya adalah sejarah alamiah yang menghancurkan dirinya sendiri, dan sejarah kita hingga sekarang ini hanyalah sejarah Dunia Binatang Sosial. Tetapi apa yang membedakannya, si binatang sosial dan si binatang yang ada di hutan? Pembedanya tak lain adalah kesadarannya. Sejarah kesadaran dunia binatang pada tujuan akhirnya akan mengarah ke sang predator sebagai yang berada di puncak dunia binatang alamiah, jadi kesadaran predatorlah yang akan ada di puncak.

Karena egoisme adalah keterasingan antar spesies, maka kesadaran akan alienasi ini (kesadaran egoistik) adalah kesadaran agama. Dunia binatang hutan tidak memiliki agama, karena mereka tak memiliki kesadaran atas egoisme, (kesadaran dosa). Kesadaran awal dari kemanusiaan adalah kesadaran akan dosa. –ketika teori egoistik, kesadaran egoistik, agama dan filsafatnya sudah sampai pada puncaknya maka praktik egoistik juga akan sampai pada puncaknya. Ini sudah terjadi di dunia para pedagang Kristen. Persaingan bebas antar pedagang modern ini bukan saja mewujud jadi pembunuhan-pembunuhan dan perampokan saja, tapi di saat yang sama sudah membentuk kesadaran bersama, alienasi manusia. Dunia pedagang dewasa ini adalah bentuk peleburan antara kesadaran dan egoisme dasar, merujuk kepada esensinya."

Pendapat-pendapat di atas adalah penanda yang populer mengenai apa itu egoisme, dan semuanya kaget karena Stirner tidak membuat pandangan yang sederhana terhadap egoisme, dan mereka juga kaget kenapa Stirner ini tak meninggalkan monster yang penuh kebencian yang bernama egoisme ini, menimbang betapa bodoh, vulgar dan mematikannya hal tersebut. Coba saja kalau dia berpikir seperti Szeliga, yang berpikir bahwa egois itu tak lain hanya orang tolol yang begitu ingin menikahi perempuan kaya tapi malah berakhir dengan istri yang bukan main bawelnya. Coba saja kalau Stirner melihat egoisme seperti Feuerbach, berpikir kalau egois itu tak akan pernah punya "kekasih tercinta", dan coba saja kalau Stirner sadar seperti Hess, kalau binatang buas dalam egoisme itu punya hasrat predator yang gila, bagaimana mungkin Stirner bisa santai-santai saja dengan "kehororan yang nyata" itu, dan bagaimana bisa dia tidak menjadi marah semarah-marahnya kepada egoisme ini?! Pembunuhan dan perampokan itu sendiri saja sudah cukup tidak beradab, dua hal itu saja sudah bisa membuat Hess nangis tersedu-sedu, lalu memojokan si egois Stirner, lalu mengumpulkan orang-orang jujur dan alim supaya menentang Stirner. Dan dengan hati nurani (moralis sih lebih tepatnya xixi) dia akan menyeru *Stirner bidat* kepada massa yang memercayainya.

Stirner berani bilang kalau Feuerbach, Hess dan Szeliga adalah egois itu sendiri. Betul! Mereka itu tak lebih dari Feuerbachian, Hess tak lebih sekadar Hessian, dan Szeliga juga tak lebih dari Szeligan, hanya saja Stirner

memberikan predikat yang lebih *tidak* terkenal bagi mereka. (xixi)

Apa si Feuerbach hidup di dunia selain miliknya? Apakah mungkin dia hidup di dunia Szeliga, Hess atau Stirner? Oh tentu tidak, karena Feuerbach hidup di dunia ini, maka sejak itulah dunia itu juga ada di sekelilingnya, bukankah dunia yang ia rasakan, lihat dan pikirkan itu juga ada di sekitar dia? (Oh, tentu dengan cara Feuerbachian). Dia tidak hanya hidup di tengah-tengah dunia, tapi dia sendirilah pusat dunianya itu. Ya, seperti Feuerbach juga, tak ada seorangpun yang hidup di dunia orang lain, dan seperti Feuerbach juga, semua orang adalah pusat dunianya sendiri. Dunia itu hanyalah yang bukan dirinya, tetapi di dunia itu, segala miliknya, menjalin hubungan dengan dirinya, dan eksis untuk dirinya.

Segalanya berbalik kepadamu, kau adalah pusat dari dunia luar dan dunia yang dalam pikiranmu. Duniamu meluas sejauh kapasitasmu, dan sejauh apa yang kau gapai dan raih, sejauh apa kau menggapainya. Kau, si unik yang *unik* dan hanya hidup bersama *kepemilikanmu.*

Nah, sejalin dengan itu, apa yang kau miliki pun punya posisi yang sama, apa yang kau miliki itu juga *miliknya sepenuhnya*, dia punya eksistensinya sendiri, ya mirip-mirip denganmulah. Pada titik ini kadang kau lupa sedang berada dalam kealpaan indah yang melalaikan (atau kita katakan kealpaan gula-gula).

Tetapi dalam situasi tertentu kau melupakan dirimu sendiri, apakah dengan begitu serta merta kau menghilang? Ketika kau tak memikirkan diri sendiri, apakah kau benar-benar tak ada lagi? Ketika kau menengok kawanmu dan memikirkan kebahagiaan apa yang bisa kau berikan padanya, ketika melihat bintang-bintang dan memikirkan tata ruang mereka, ketika kau hanyut dalam aktivitas memikroskop bersama hewan-hewan kecil, atau ketika kau membantu seseorang dalam marabahaya kebakaran atau yang tenggelam tanpa memperhatikan keselamatan dirimu sendiri, maka iya, dalam contoh-contoh situasi ini, kau memang sedang tidak *berpikir* tentang dirimu sendiri, kau *melupakan dirimu sendiri*. Tapi pertanyaannya, apakah kau hanya eksis ketika kau memikirkan dirimu sendiri dan lalu menghilang ketika melupakannya? Apakah kau hanya bisa mencapai eksis lewat ke-sadaran-diri, yang sering kali abai akan dirinya sendiri, yang bisa lalai ribuan kali dalam satu jam?

Kelupaan akan diri sendiri ini, *kehilangan diri sendiri* ini buat kami hanyalah mode kesenangan diri, ialah kesenangan yang kami ambil dari dunia ini, dari apa yang milik kami, yaitu kesenangan dunia.

Tentu bentuk *kealpaan/kelupaan* itu bukanlah yang lupa bahwa dunia ini adalah dunianya, beda dengan egoisme yang tertipu. Ia menempatkan dirinya di bawah dunia absolut yang *lebih tinggi* daripada dirinya, sesungguhnya dia mencampakan dirinya sendiri. Ketidakegoisan itu bukan

kealpaan, dia tidak lagi berpikir bahwa dia mesti mementingkan dirinya sendiri lebih dulu, dia memikirkan *kita*, dia lupa kalau dia adalah pemilik dan pusat dunia ini, yang mana kepemilikannya. Ketakutan atas dunia yang lebih tinggi itu telah menjadikan ia pengecut, egoisme yang *sopan*, egoisme dalam bentuk perbudakan, ia tak berani menggerutu, takut terhadap segalanya, dan *meniadakan* dirinya, *mengabaikan* dirinya sendiri; itulah *pengabaian diri*.

Dunia kita dan dunia suci –di sinilah terbaring perbedaan antara egoisme yang terus terang dan egoisme yang abai, ia tak bisa diakui dan menyelinap secara diam-diam (menyamar).

Apa yang sebenarnya terjadi dengan contoh *pelacur dan kekasih*-nya Feuerbach? Dalam kasus pertama, seseorang punya hubungan komersil tanpa kepentingan pribadi (tak terhitung jumlah kasus seperti ini, *pemenuhan*nya hanya akan bisa terjadi bila satu pihak memang minat dengan pihak lain, itupun kalau punya), Pada kasus kedua, pihak-pihak memiliki kepentingan pribadi. Namun apa arti dari hubungan kedua? Kemungkinan besar ialah kepentingan yang sama antar pihak.

Kalaulah kepentingan ini menghilang dari dalam hubungan, maka semuanya akan jadi *nonsense*, *tak berarti*, karena kepentingan itu sendirilah makna tunggal dari hubungan ini. Jadi pernikahan yang diagung-agungkan sebagai *hubungan yang sakral*, itu tak lebih dari fiksasi sebuah hubungan antar kepentingan yang punya potensi

menjadi membosankan dan nonsense. Tapi orang bilang, katanya tak boleh bercerai dengan *sembrono.* Tapi kenapa tidak kan? Karena kesembronoan sendiri adalah *dosa* kalau dihubungkan dengan *hal yang sakral*. Oleh karena itu kesembronoan tentu tak boleh! Di sanalah si egois berdiri, dia menentang segalanya dengan kesembronoannya, dia membebaskan dirinya dari hubungan tanpa kepentingan yang sakral itu. Dari perkumpulan egoistik, *ikatan sakral* sudah berkembang, hubungan antar kepentingan telah tiada, hubungan tanpa kepentingan tetap ada.

Contoh lain dari *ketidakpentingan* (uninterest) adalah bekerja, suatu hal yang lewat dalam hidup seseorang, seperti panggilan hidup. Ada prasangka seperti ini, seseorang mesti berusaha untuk mendapatkan makanannya, hina jadinya kalau seseorang dapat makan tanpa bekerja untuk mendapatkannya: ini adalah kebanggaan atas mendapatkan upah. Bekerja itu tak berjasa, atau memberikan kebanggan kepada siapa pun, begitu juga seorang pemalas yang tak melakukan kerja, itu bukan aib baginya. Kalau kaupun menempatkan kerja sebagai kepentingan, walau hal tersebut tak membiarkanmu istirahat, kau harus aktif: kemudian kerja itu pun menjadi keinginanmu, menjadi kenikmatan istimewa milikmu tanpa merendahkan kemalasan si pemalas karena itu juga kesenangannya sendiri.

Atau pergunakanlah kerja itu untuk mengejar kepentingan lain, atau hasil tertentu atau *upah*, jadi kau bekerja untuk mencapai hal tersebut, bukan karena *kesakralannya*,

karena memang kerja taklah sakral, tapi hanya sekadar hal yang tak dapat dihindari untuk mendapatkan hasilnya: upah. Tapi kerja yang disematkan sebagai *kehormatan manusia* dan *panggilan hidup* itu menjadi tiang utama bagi kesakralan sosialisme. Di mana posisi kualitas *buruh manusia* adalah untuk *meningkatkan kapasitas manusia*, dan dalam perkembangannya panggilan itu disebut sebagai kepentingan mutlak (kita akan membahas ini nanti).

Keyakinan bahwa sesuatu di luar k*epentingan diri sendiri* bisa memberikan sesuatu kepada yang diberi (diri sendiri), keyakinan yang membuat kepentingan diri sendiri jadi nomor dua, yang jadi sebab kurangnya kepentingan diri akan minat, *dosa* yang dimengerti sebagai kecenderungan seseorang terhadap kepentingannya sendiri.

Hanyalah di dalam menghadapi kepentingan sakral, kepentingan itu menjadi *kepentingan pribadi*, *egoisme* mengerikan, dan *dosa.* Stirner menunjukkan perbedaan antara kepentingan sakral dan kepentingan diri secara singkat di halaman 224: "Aku bisa mendosa kepada pendahuluku, kemudian aku bisa berpaling begitu saja."

Kepentingan sakral itu tidak *berkepentingan/tidak penting* karena ia merupakan kepentingan absolut, atau kepentinganya sendiri (*its own*), akan sama saja jika kau berkepentingan juga dengannya ataupun tidak. Kau dibuat untuk menjadikannya kepentinganmu, yang bukan sepenuhnya milikmu, yang datang bukan darimu, tapi sesuatu

yang kekal, universal dan murni dari kepentingan manusia. Tentu itu tidak penting, karena tak ada pertimbangan kepentinganmu atau bahkan dirimu di dalamnya, dialah *kepentingan* tanpa pihak yang berkepentingan di dalamnya karena sifatnya yang universal tadi. Dan karena kau bukanlah pemiliknya, dan kau harus menjadikan dirimu sebagai pengikut dan pelayan, maka egoisme sudah berakhir dalam konsep itu, *kekurangan minat* juga dimulai dari sana.

Jika kau menempatkan kepentingan sakral itu di hatimu, kau akan terperangkap di dalamnya, kau akan ditangkap atas *kepentingan dirimu sendiri*. Pilih kepentingan sakral sekarang, maka esok kau akan jadi budaknya.

Setiap perilaku yang didasari atas kepentingan sakral akan dinilai sebagai nilai-nilai perilaku, atau sederhananya, sebagai agama. Kepentingan itu hanya akan menjadi kepentingan ketika kau berkepentingan kepadanya, yang bernilai itu hanya akan menjadi bernilai kalau kau memberikan nilai kepadanya, sedangkan di lain sisi, apapun kepentingan yang selainmu adalah bukan kepentingan, apapun yang bernilai selainmu tidaklah bernilai.

Kepentingan dari roh-roh itu, seperti masyarakat, seperti umat manusia seperti esensi manusia, atau manusia secara umum ialah *kepentingan esensial* mereka, ialah *kepentingan alienasi/asing* yang dipaksa untuk menjadi *kepentinganmu.* Hanyalah ketika ia tak lagi jadi kepentinganmu, ia bisa menjadi kepentingan sakral, kepentingan yang *seharusnya*

jadi milikmu meskipun bukan. Batasan hubungan seperti ini mesti ditegaskan karena ia tidaklah berkepentingan dan juga tidaklah menarik.

Dalam hubungan komersil dan pribadi, kepentinganmulah yang menjadi hal utama, setiap pengorbanan yang terjadi hanyalah untuk memenuhi kepentinganmu. Sebaliknya, dalam hubungan relijius, kepentingan religius yang absolutlah yang menjadi utama. Sebuah kepentingan yang asing untukmu, yang kemudian mengorbankan segala kepentingan milikmu.

Oleh karena itu, egoisme yang tertipu itu terdiri dari keyakinan atas kepentingan absolut, bukan berawal dari egois itu sendiri. Kepentingan absolut itu sebenarnya tak menarik baginya, tetapi muncul dengan angkuh dan tegas di hadapannya. Karena kepentingan *abadi* inilah egois tertipu. Kepentingan dirinya sendiri, *kepentingan privat*-nya bukan hanya tak diperhitungkan, tapi dikutuk. Walau demikian *egoisme* tetap ada, karena dia menerima kepentingan asing itu dengan tangan terbuka, mengharapkan adanya kesenangan di dalamnya.

Kepentingan absolut/mutlak ini menjadi *kepentingan* yang orang mau tak mau harus ambil, kepentingan ini bukanlah hal yang unik, tetapi manusia diharuskan tunduk padanya, dan melihatnya sebagai *perisai kehormatan*, sebagai *alat dan senjata*, Stirner sederhana saja membahasakannya: *si sakral*. Memang, si sakral ini mutlak sebagai yang tidak menarik, tidak berkepentingan. Ia punya tun-

tutan untuk diminati walaupun tak ada seorang pun yang minat dan berkepentingan dengan/padanya. Ia adalah yang *universal*, sebuah kepentingan yang kekurangan subjek di dalamnya, kenapa? Ya karena sesungguhnya ia bukanlah kepentingan siapa pun, ia bukanlah kepentingan yang unik. Dalam kata lain, *kepentingan universal* ini melebihimu, yang mana sesungguhnya dirimu adalah kepentingan yang sejati. Kepentingan universal ini menuntutmu untuk melayaninya, dan dia akan terus begitu, kalau kau menyerahkan diri untuk diperintahkan.

Oke, mari kita tengok kembali definisi yang menyentuh soal pelacuran dari si Feuerbach. Tahu gak sih dia kalau ada orang-orang yang akan senang hati berbuat cabul begitu karena keinginan dan kenikmatan fisiknya memang demikian? (tak bisa berhenti, pingin lagi, pingin lagi). Lalu kemudian mereka-mereka (pelacur) ini dikasih paham *apakah kau tahu apa yang cabul itu? Ialah dosa, ialah ketaksenonohan; itulah yang menentukan derajatmu*. Pengkerdilan *kepentingan kecabulan* akan membuat kita mengabaikan kenikmatan indra (yang mana itu lebih penting buat kita), tentu saja hal itu tak akan masuk hitungan bagi kepentingan agama, mereka tak akan mengorbankan sesuatu apapun kalau menyoal yang tidak suci seperti ini, mereka akan mengorbankan diri hanya dengan apa yang jadi kepentingan mereka saja. Tetapi kalau agama menolak dorongan alamiah atas alasan kesucian, apakah para pelacur ini punya kepentingan terkait hal kesucian itu?

Tentu saja tidak. Mereka tak punya kepentingan alamiah atas kesucian itu, karena itulah yang secara alamiah ada di dalam dirinya: menjadi cabul. Hal yang tak bisa dipungkiri, yang paling jujur dari mereka adalah kecabulan. Tapi karena *kesucian* adalah keraguan dari ruh spiritual (dari agama). Karena ialah kepentingan absolut, maka kepentingan *privat* atau natural mestilah dinomorduakan, itulah kenapa kepentingan natural itulah yang mesti *dibentuk* dari sudut pandang kepentingan agama. Nah, itulah yang membikin para pelacur ini menyumpahi dan memperolok kepentingan ini: *huh! Tolol! Goblog!!* Karena mau sefleksibel apapun *keberatan hati* agama itu, insting para pelacur sudah mengidentifikasi agama ini sebagai penghalang dan musuh dari kenikmatan alamiahnya. –Ada pula dari mereka yang berpikir secara mendalam untuk meyakinkan diri dan mengatasi *keberatan* ini secara teoritis: Kemudian, karena berpikir (yang mana membuat berpikir menjadi kepentingan bagi mereka). –mereka menghancurkan si keraguan. Oleh karena itu, kecabulan dan pelacur itu terlihat sangat-sangat buruk hanya karena mereka menyerang *kepentingan kekal* dari kesucian.

Ruh itu sendiri sudah membuat kesukaran dan menciptakan keraguan/keributan (scruple). Dari sini sudah kelihatan bahwa untuk memusnahkannya harus pula dengan ruh atau pikiran. Bayangkan betapa kasihannya jiwa-jiwa yang membiarkan dirinya diceramahi, dipaksa untuk meyakini keributan-keributan ini tanpa punya daya berpikir untuk bisa berdikari! Ini bakal lebih ngeri jika

mereka harus menunggu sampai akal budi memerdekakan mereka! Tetapi sebelum akal budi ada, mereka menyelamatkan dirinya dengan kesembronoan buatan yang sehat. Hal yang sama baiknya dengan kebutuhan mereka atas para pemikir yang bebas dengan akal budinya, ya kan para pemikir itu *virtuoso* pemikiran, mereka memiliki dorongan alami untuk menyelesaikan keributan dengan pemikiran.

Keributan/Kekacauan itu seperti cakap-cakap sehari-hari. Apa yang bisa serta merta menghalaunya? Tidak ada. Tak ada yang perlu untuk menghalaunya karena kekacauan sehari-hari bukanlah kekacauan sakral. Yang sehari-hari itu datang dan lalu pergi, sedang yang sakral itu absolut, ia bersandar pada sifat keabsolutan (dogma, doktrin keyakinan, prinsip-prinsip dasar). Untuk menghalaunya, di sanalah ada si egois, si penista, pemberontak yang terus mengetes kuasa egoisnya melawan kuasa kesakralan. Semua *pemikiran bebas* adalah penista dari kekacauan yang sakral dan sebuah upaya egois melawan kesakralan. Biasanya setelah beberapa serangan, beberapa *pemikir bebas* memang harus berhenti sebentar, lalu menyerang lagi. Terus menerus melawannya, si pemikiran sakral yang akan terus memperbaharui dirinya. Meskipun demikian, pemikiran bebas dalam bentuknya yang paling bebas (akal budi) tak akan berhenti sebelum kekacauan absolut dinodai secara cermat, satu persatu. Namun karena pemikiran paling bebas itu cuman pemikiran egois (kebebasan mental), Itu juga membuat kekuatan pikiran sakral sebagai satu-satunya jalan menuju penebusan. Sekarang malah si pemi-

kiran itu sendiri muncul sebagai hal yang sakral, sebagai panggilan alamiah manusia; nah, karena demikian pula, hanyalah kekacauan (realisasi) yang bisa memecahkan kekacauan (sakral).

Kalau kekacauan hanya bisa diatasi/dipecahkan lewat pemikiran, maka manusia tak akan pernah *sedewasa* itu untuk memecahkannya.

Kekacauan, yang kalaupun tercapai dari kekacauan murni atau akal budi, dia akan tetap bersifat keagamaan. Agama-agama itu penuh kekacauan. Dia akan tetap seperti itu, jadi ketika seseorang berpikiran bahwa *kekacauan harus beres dengan kekacauan*, ketika seseorang menistakan *kenyamanan* atas kurangnya kekacauan sebagai "keengganan egoistik untuk kerja massa" maka ia telah mencapai titiknya.

Dalam kekacauan egoisme, ada penekanan bahwa egoisme itu adalah yang minim dari kekacauan. Ia melihat kemenangan egoisme sebagai sebuah kemenangan jikalau ia mengetahui bahwa sedang adanya *kekurangan* kekacauan di suatu kondisi. Hal itu sah-sah saja, mau menang lewat pemikiran atau kekurangan, dua-duanya tak apa-apa.

Lalu apakah pemikiran *diabaikan* karena hal tersebut? Tidak, hanya kesucian, kesakralan sajalah yang mesti diabaikan, dia diabaikan dan ditolak atas sebab, atas tujuan yang jelas. Pemikiran adalah alat yang semua orang mampu gapai. Tujuan dari pemikiran adalah menghilangkan

keributan, karena setiap pemikir akan selalu memulai kerjanya dengan tujuan demikian, lebih khususnya untuk menemukan titik yang tepat, melampaui pemikiran sebelumnya dan mengakhiri masalah. Tapi bila ada yang membenarkan "buruh berpikir" atau "*manusia*", maka itu tak lain dari panggilan iman yang kemudian menjerembabkan mereka kepada *kekurangan keributan* daripada membawa mereka kepada makna sebenar-benarnya, alat yang sebenar-benarnya, yang egois, yang sahih dari pemikiran.

Ada kesesatan yang menjebak seseorang ke jurang keributan dan keterkekangan, jurang itu disebut sebagai "kesejahteraan" dalam pemikiran. Para pemikir yang lemah akan membiarkan dirinya tersesat, ia akan memanjakan dirinya dengan daya pikir yang lembek itu. Oleh karena itulah mereka pada akhirnya jadi penganut, jadi pemercaya. Alih-alih menerangi segala kegelapan atas keributan, mereka malah jadi keributan itu sendiri, itu semua karena mereka pikir kesejahteraannya terletak dalam pikiran (Catatan: gejolak agama zaman kita punya andil: inilah ekspresi langsung dari keributan).

Keributan yang tercipta dari pikiran yang sekarang eksis, tentu bisa dilenyapkan juga lewat sebuah pikiran. Tapi pikiran ini, akal ini, kritik ini hanyalah untuk sampai ke pemikiran egoistik, kritik egoistik, yang mana ketika egoisme atau kepentingan diri digunakan untuk melawan keributan dan melawan ketidakpentingan/ketidaktertarikan. Ketika kepentingan diri dinyatakan secara terbuka dan egois mengkritisi lewat sudut pandang egoistik, bu-

kan lewat sudut pandang kristen, sosialis, humanist, pemikir bebas, spiritual, dll. Karena kepentingan diri itu unik, oleh karena itulah kepentingan dirimu diludahi, diinjak-injak di dunia yang sakral, yang dicontohkan oleh Hess dan Szeliga (yang menurut mereka dunia inilah yang egois). Ya, mereka justru memikirkan yang sebaliknya, mereka ikat si egois ke tiang cambuk selama seribu tahun, mereka merajah egois atas segala *dosanya* di dunia iman dan pikiran. Kita tidak hidup di dunia egoistik, tapi kita sekarang hidup di dunia *suci* yang setiap harta di dalamnya adalah nilai paling hina.

Huft, jadi beginilah, masalah ini mesti diserahkan ke setiap individu untuk mengenyahkan keributannya sendiri-sendiri, toh mereka juga sudah tahu caranya. Tapi masihlah *tugas sejarah* yang harus menyelesaikan masalah ini dengan refleksi kritis. Hal inilah yang disangkal oleh Stirner. Terhadap *tugas sejarah*, Stirner menyatakan bahwa *sejarah keributan* dan refleksi-refleksi yang jadi tali hubung di antaranya haruslah disudahi. Tak ada tugas untuk menyelesaikan masalah itu, hanyalah ketidakteraturan yang membuat kerja-kerja singkat jadi keributan, bukan kekuatan pikiran yang membuatnya, tapi kuasa atas *kekurangan keributan*lah yang bertanggung jawab, *kekurangan keributanlah* yang punya andil di sini.

Berpikir hanya akan berfungsi untuk memperkuat dan memastikan tidak adanya keributan. *Pemikiran Bebas* titik tumpunya adalah di pemberontakan egoistik dari *hal yang*

bukan keributan terhadap keributan sakral, yang dimulai dari kurangnya keributan. Siapa pun yang berpikir bebas tak meributkan hal yang paling sakral dari *keributan*: kekurangan keributan adalah rohnya, dan nilai egoistik adalah nilai pikiran bebasnya. Nilai pemikiran ini bukan terletak dari si pemikirnya, tapi dalam si egois, dia yang secara egois menempatkan kekuatannya sendiri, pikirannya sendiri, di atas segala keributan sakral, dan hal ini tak melemahkan mereka, tak melemahkan saya, tak juga kamu.

Untuk menjelaskan kekurangan *keributan*, Stirner menggunakan ungkapan seperti "bajingan, berengsek, sorak-sorai riang gembira" (hal. 197), dia meneruskan "signifikansi dari sorak sorai yang tak dipikirkan ini tak bisa didapat dari malam-malam panjang yang berpikir dan mempercayai.". Maksudnya kira-kira begini, yang pertama; yang tersembunyi, dasar kritik setiap sudut pandang egoistik adalah hal-hal yang sakral, mau bentuknya kayak begimana juga. Tapi selanjutnya, bentuk kritik egois paling santai adalah ketika kuasa pikirnya mencoba menghadirkan makna (keahlian yang sesungguhnya). Si pemikir ini bersikeras untuk menunjukkan bahwa kalau orang tanpa keributan bisa menggunakan akal keributan sebagai sudut pandang, sebagai *keunikannya*. Nah, maka dari itulah. Stirner tak lagi membiarkan *pembebasan dunia* berada di tangan para pemikir lagi.

Sorak sorai dan keriangan akan jadi konyol ketika diperbandingkan dengan cara berat dan dalamnya ke-

ributan masih saja tak bisa diatasi dengan cara-cara yang paling sederhana. Tentu saja, beratnya keributan terakumulasi dalam sejarah dan terus menerus dibangkitkan kembali oleh para pemikir, tentu hal tersebut tak bisa hilang dengan keriangan belaka. Pemikir tak bisa membiarkan pikiran mereka yang tak menerima kepuasan penuh di waktu yang sama, itu karena kepuasan berpikir adalah kepentingan/kesukaan mereka. Pikiran tak boleh terkekang oleh sorak sorai, apalagi dari sudut pandang iman, yang menekan pikiran.

Sebagai minat/kepentingan sejati, kepentinganmu itu tak boleh ditekan bagaimanapun itu. Karena kau perlu untuk berpikir, maka kau tak bisa menendang keributan dengan kesenangan begitu saja, kau mestilah memikirkannya pula. Oleh karena itu pemikiran egoistik Stirner ini mencuat, dia telah membuat upaya pertama –walau masih agak kikuk kiranya, ia menalikan kepentingan berpikir dengan egoisme. Dalam bukunya, ia menunjukkan bahwa keriangan yang tak jelas itu masih punya potensi, bahkan bila perlu itu bisa jadi keriangan yang kritis, sebuah kritik egoistik.

Kepentingan diri membentuk dasar-dasar egoisme. Tapi bukankah kepentingan diri ini hanyalah nama? Hanyalah konsep yang kosong dari isi, ia sama sekali tak punya perkembangan konseptual seperti *keunikan*? Oh, tunggu dulu, yang menganggap kepentingan diri sebagai *prinsip*, sebagai tiang dari egoisme itu si pelawan (3 orang budiman yang mengkritik egoisme tadi, xixi). Atas dasar

prinsip itu mereka memahami kepentingan diri sebagai hal mutlak. Mereka pikir, pikiran bisa saja jadi prinsip, tapi ia mesti berkembang menjadi pemikiran absolut, menjadi kepentingan yang abadi, menjadi *aku absolut*. Ialah unsur pembentuk dari segala sistem yang ada di atasnya. Itu pikiran mereka. Jadi kalau begitu, seseorang bisa saja membuat kepentingan diri absolut dan menurunkannya menjadi "kepentingan manusia", atau filsafat kepentingan diri; HMMM, ya, moralitas, sistem dari kepentingan manusia.

Akalnya (alasannya), selalu satu dan sama (akal absolut): apa yang masuk akal tetaplah masuk akal terlepas dari semua ketololan dan kesalahan apapun yang ada di dalamnya. *Akal pribadi* tak punya hak untuk menentang akal universal dan akal abadi. Kau mesti tunduk padanya. Pikiran itu satu dan sama: apa yang sebenarnya dipikirkan adalah kebenaran logis terlepas dari kegilaan/kejahiliyahan jutaan manusia yang sudah terpapar dengan kebenaran yang tak dapat diubah. *Pemikiran privat*, harus diam dihadapan pemikiran abadi. Kau mesti tunduk kepadanya. Setiap manusia berakal, dan setiap manusia hanya *manusia* kalau ada/memiliki sebuah pikiran di dalamnya (filsuf bilang: pemikiran membedakan manusia dengan binatang).

Dengan demikian, kepentingan diri juga termasuk hal yang universal, dan setiap manusia adalah *kepentingan diri manusia*. Kepentingan abadi adalah *kepentingan manusia*. Oh, sudah jelas ini menendang *kepentingan pribadi* tepat di bo-

kongnya, kemudian mengembangkan (yang abadi dan universal) menjadi prinsip-prinsip dari moralitas dan sosialisme yang sakral, wujudnya antara lain; menundukkan kepentinganmu kepada hukum kepentingan abadi. Lalu kepentingan abadi ini muncul dalam berbagai bentuk, contohnya saja: kepentingan negara, kepentingan gereja, kepentingan manusia, kepentingan *segalanya*, ya, singkatnya, ia menjelma *kepentingan sejati*.

Nah, sekarang, apakah Stirner sendiri punya "prinsip" dalam kepentingannya ini? Atau sebaliknya, apakah ia berniat membangkitkan kepentingan unikmu melawan *kepentingan abadi* –yang tak menarik sama sekali itu? Apakah kepentingan diri adalah *prinsip* –pemikiran logis? Seperti si unik, yang berupa kata-kata, frasa di dalam alam pemikiran, tapi lain dari pada itu, si unik adalah dirimu sendiri. Keunikan dalam dirimu sendiri.

Perlu kita perjelas tentang sebuah kata, namanya: *manusia*. Seperti yang bisa kita lihat, buku Stirner ditulis untuk melawan manusia. Dia membuat penilaian paling keras atasnya, seperti kata "egois" yang kemudian dikenal dengan prasangka-prasangka yang keras kepala. Yang perlu dikatakan adalah, ya, buku itu memang ditulis untuk melawan manusia, tapi Stirner bisa saja menyasar target yang sama tanpa mesti menyinggung orang-orang yang sering memutar balikan subjek, mereka-mereka yang bilang bahwa target yang dimaksud adalah *manusia yang bukan monster*. Tapi akan jadi salah hukumnya bila orang lain menyalah-

artikan konsep ini, secara emosional lagi. Orang-orang yang menyalahi itu orang-orang yang meninggikan suaranya, menasbihkan dirinya sebagai *manusia sebenar-benarnya*. Tapi Stirner bilang: manusia itu adalah *monster yang bukan manusia*, apa yang seorang katakan akan berlawanan dengan yang lain.

Kalau sebuah konsep tak punya esensi, tak akan pernah ditemukan sesuatu yang benar-benar cocok dengan konsep itu sendiri. Kalau dalam dirimu kurang konsep *manusia*, itu secara langsung mengungkapkan bahwa kau adalah sesuatu yang individual, suatu ungkapan yang tak bisa diungkapkan oleh istilah manusia, karena itulah kau sebagai manusia individual. Kalau seseorang mengharapkanmu untuk menjadi manusia sepenuhnya, tetapi kau tak bisa melepaskan dirimu dari individualitas, maka kau adalah monster yang bukan manusia, monster yang tak manusiawi, ya, bagaimanalah monster. Manusia tak akan bisa menjadi manusia sepenuhnya, atau bahkan manusia adalah monster itu sendiri. Konsep manusia hanya akan cocok dan masuk ke dalam realitas monster.

Fakta bahwa setiap manusia diukur dengan konsep *manusia* itu terciri dari penilaian dari agama atasnya. Sebagai monster yang tak manusiawi, agama memberi istilah bahwa manusia adalah *pendosa* (atas kesadaran dosa). Hari ini si pendosa itu dikenal sebagai *egois*. Dan apa yang akan jadi konsekuensi dari penilaian ini? Nah, untuk menebus si pendosa, untuk mengatasi egoisme, untuk menemukan

manusia sejati maka si unik harus tunduk pada konsep. Si unik mesti menolak segala kemonsteran atas konsep manusia. Dia mesti melupakan bahwa monster itu adalah kemanusiaan sejatinya. Ia mesti, harus dan wajib *menginginkan*, memimpikan realitas manusia yang benar-benar manusiawi atas hitungan konsep manusia.

Ada pula absurditas. Manusia adalah monster yang nyata, setiap monster adalah manusia. Tapi kau hanyalah monster dalam realitas manusia, monster dalam perbandingan dengan konsep manusia.

Ya kaulah monster yang tak manusiawi itu! Yang sebenar-benarnya manusia, yang sepenuh-penuhnya manusia. Tapi kau bahkan lebih komplit, lebih penuh dari pada manusia, kau adalah individu, manusia unik. Manusia dan monster yang disatukan dalam satu badan, beda dari keilahian yang membenamkan kekejamanmu, yang sedemikian sakral dan absolut bernama agama. Kau adalah apa yang ada di dalam dirimu, kau adalah si unik yang sebenar-benarnya.

Manusia, suatu yang orang-orang suci kadang susah mengenalinya, dalam konsepnya mereka mengatakan bahwa, sejauh mereka bilang kalau manusia hanya dapat dikenali dalam diri manusia, tapi dia mungkin akan terkejut kalau yang sebenarnya ada di dalam dirinya adalah monster yang sama sekali tak manusiawi. Kalau itu sudah benar-benar disadari, semua yang agamawi, semua pemaksaan agama dan konsep *manusia* akan musnah, do-

minasi dari si baik, si hirarkis akan gudbay selamanya. Karena si unik, (bukan *manusia umumnya* si Feuerbach, ya[1]) adalah manusia yang seutuhnya!

Bahkan di satu waktu Stirner melawan manusia, diapun sekaligus menulis melawan si monster itu sendiri! Tapi dia tidak melawan manusia yang monster, atau monster yang manusia. Ia menulis untuk keunikan yang umum, yang *manusia sepenuhnya*, ya, karena dia sendiri juga adalah monster.

Hanyalah orang-orang saleh, sosialis sakral dll. Hanyalah *orang-orang suci* dari segala golongan yang mencegah manusia untuk mengenali dan menghargai dirinya sebagai *manusia* yang seutuhnya. Mereka melumpuhkan hubungan manusia yang murni, sebagaimana mereka membatasi hubungan egoistik secara umum. Mereka bahkan rela bersusah payah hanya untuk membatasinya. Mereka memperkenalkan hubungan suci, jikalau memungkinkan mereka akan menjadikannya sebagai sesuatu yang Mahakudus.

Sebenarnya Szeliga juga bicara banyak soal apa itu egois dan apa itu egoisme. Sayangnya dia malah kehabisan bensin karena terlalu banyak ngekspos perumpamaannya tentang perempuan kaya dan istri yang cerewet. Dia menggambarkan egois sebagai orang yang takut kerja, orang yang berharap "ayam panggang akan terbang ke mu-

[1] Ini adalah contoh tunggal di mana saya telah memilih untuk menerjemahkan "Mensch" sebagai manusia, untuk menekankan perbedaan yang dibuat Stirner. Dia menekankan bahwa apa yang sebenarnya "umum" bagi setiap manusia adalah bahwa dia itu unik, berlawanan dengan konsep ideal Feuerbach tentang "manusia biasa".

lutnya tanpa harus kerja apa-apa" dsb. Yang ingin dia maksudkan dari si egois adalah ia yang hidup nyaman. Coba saja kalau dia mendefinisikan si egois ini sebagai *tukang tidur*, saja. Mungkin perumpamaannya akan jauh lebih jelas dan sederhana.

Szeliga mengkhianati egoisnya hanya karena ukuran absolut, ukurannya adalah "harapan nyata", sedang Feuerbach, yang biasanya lebih jago soal menemukan kata yang tepat malah mengulangi hal yang sama, malah jauh lebih tolol: dia bilang kalau si egois ini adalah "dia yang mengorbankan apa yang lebih tinggi untuk apa yang lebih rendah", nah, untuk si tidak egois, dia bilang "dia yang mengorbankan hal yang lebih rendah untuk yang lebih tinggi. Apa sih *yang lebih tinggi*, *yang lebih rendah* itu? Bukankah hal seperti itu ditujukan kepadamu dan kau sendirilah yang menjadi ukurannya?

Kalau sesuatu itu berharga untukmu, dan tentunya *untukmu di saat itu* (karena hanya di saat itulah kau adalah kau, kau adalah *kau yang universal*) dan kau bisa saja menjadi yang *bukan kau* di saat itu. Kalau ada sesuatu yang diasosiasikan sebagai yang lebih *tinggi* dari dirimu, maka kau tak perlu repot-repot untuk berkorban lebih, karena itu sudah tinggi, kan. Sebaliknya, di setiap saat kau hanya akan mengorbankan apa yang nampak lebih rendah untukmu, dan kurang penting untukmu.

Jadi, kalau konsep *lebih tinggi* dari si Feuerbach harus punya arti, pastilah ia adalah hal tinggi yang terpisah dari-

mu. Dia adalah hal yang absolut. Hal absolut yang tanpa diminta tiba-tiba jadi lebih tinggi darimu. Hal inilah yang baginya lebih *meningkatkan kenikmatan* dan untuk mencapainya haruslah ada *pengorbanan*. Dalam konsep Feuerbach, *yang lebih tinggi* itu adalah kepuasan mencintai yang berbeda dengan pelacuran. Yang pertama itu lebih tinggi, yang kedua lebih rendah.

Tapi bila bagimu si pelacur adalah kenikmatan yang lebih tinggi, atas sebab saat itu hanyalah dia yang kau inginkan, dia yang bisa memuaskanmu, lalu apa yang bisa diperbuat si baik hati dan budiman Feuerbach? Si dia yang hanya bisa dipuaskan oleh "cinta sejati", yang ukuran tulus hatinya harus dari cinta yang lebih tinggi! Hanya orang yang terikat seperti itu yang mesti dipertanyakan, di mana sebenarnya esensinya berpijak? Dimanakah esensimu dalam konsepnya?

Tentu saja tak ada esensimu dalam kondisi tadi, tak ada saat ini, bahkan tak ada esensimu sama sekali, yang ada hanyalah *esensi manusia*. Bagi esensi manusia, yang dicintai adalah yang tertinggi. Jadi apa sih egois menurut Feuerbach? Si egois menurutnya adalah yang berdosa atas *hal yang lebih tinggi*, atas *yang tak menarik*. Dengan demikian, si egois ini mutlak pendosa. Ya sebenarnya sama saja dengan si egois menurut Szeliga, kalau saja Szeliga punya kosa kata dan kecerdasan yang cukup untuk membahasakannya.

Hess adalah orang yang paling tegas dalam menyatakan bahwa orang egois adalah pendosa. Ini adalah pengakuan yang paling lengkap, jujur dan tak terbantah dari Hess bahwa ia sesungguhnya jauh dari memahami apa yang buku Stirner maksudkan. Stirner tak menyangkal bahwa seorang egois pastilah seorang pendosa dan dalam kesadaran egoisme (kesadaran adalah yang dituju oleh Hess), mari kita tanya dulu, apakah sebenarnya kesadaran egoisme adalah kesadaran dosa?

Kalau seorang Eropa membunuh seekor buaya, dia sudah bertindak egois atas si buaya itu, tapi dia tak keberatan melakukannya, dan tak ada dosa yang didakwakan atasnya. Kalau seorang dari Mesir kuno –yang menganggap buaya itu suci dan sakral, tetap membunuh buaya itu atas alasan mempertahankan hidupnya, maka dia sebenarnya sudah egois, sekaligus dia juga sudah berdosa. Oleh karena itu egoismenya bisa menjadi dosa. Dari sini jelaslah kalau orang yang egois penting untuk menjadi pendosa di hadapan yang suci, di hadapan yang tinggi, jika dia menegaskan egoismenya terhadap yang sakral dan suci, inilah dosanya, silakan.

Di lain sisi, peristiwa tadi hanya bisa dikategorikan sebagai dosa apabila diukur dengan kriteria "suci", dan apabila ia yang menyeret dirinya ke *kesadaran dosa*, maka ia juga sudah dimiliki oleh kesadaran suci. Si Eropa yang membunuh buaya sadar akan egoismenya. Dia melakukannya atas kesadaran egois, dia tak membayangkan egoisme-

nya sebagai dosa, dan dia mati ketawa atas kesadaran dosa si orang Mesir Kuno.

Di hadapan si suci/sakral, si egois akan selalu menjadi pendosa. Terhadap si suci, si egois tak lain adalah kriminal. Buaya suci menandai manusia egois sebagai manusia pendosa. Si egois bisa saja membuang cap pendosa dan dosa itu sendiri dari dirinya asal dia menghinakan apa yang suci, seperti apa yang dilakukan si Eropa saat dia membunuh buaya itu. Dia tak berdosa karena buaya itu tak suci baginya.

Hess bilang begini "Ditilik dari esensinya, Dunia merkantil –dunia dagang–, hari ini adalah kesadaran dan bentuk egoisme", ini merepresentasikan dunia yang penuh dengan amal-sumbangan (filantropi) yang sepenuhnya setuju dengan gagasan sosialisme (lih. *Gesellschafts spiegel [Society Mirror]* atau *the Westphälischen Dampfboot [Westphalian Steamboat]*[2], di mana prinsip-prinsip sosialis itu sama saja dengan *mimpi di siang bolong* dan ide-ide soal masyarakat dan borjuis yang baik nan budiman). Dunia ini di mana sebagian besar isinya bisa digiring menyerahkan dirinya atas hal-hal sakral dan dimana cita-cita persaudaraan, filantropi, hak asasi, keadilan, berbuat untuk sesama dll. Dunia ini penuh dengan itu semua, semua yang ngeri dan rusak total itu. Dunia ini yang merindukan kemanusiaan sejati dan berharap untuk menemukan pembalasan sejati di dalam sosialis, komunis dan filantropi. Dunia ini,

[2] Dua publikasi sosialis/demokratis kiri saat itu.

seorang sosialis bersikeras hidup dengan *jiwa penjaga toko*, pikiran-pikiran yang diterima oleh orang-orang yang berpikir aman. Dunia ini yang prinsipnya adalah "kesejahteraan bagi semua" dan "kesejahteraan kemanusiaan", yang merupakan mimpi belaka karena belum tahu bagaimana cara menciptakan kesejahteraan itu sendiri, dan belum percaya sepenuhnya kepada aktualisasi sosialis atas idenya tersebut. Dunia ini yang mengutuk segala egoisme, yang disebut oleh Hess sebagai *dunia egois*, dan ya, Hess ada benarnya. Karena dunia ini diajarkan untuk melawan setan, setan yang duduk di masing-masing pundaknya. Hanya Hess yang mempertimbangkan sosialisme suci bersamaan dengan dunia yang egois ini, dunia yang sadar akan dosa.

Hess menyebut persaingan bebas sebagai bentuk yang sebenarnya dari *pembunuhan* dengan *perampokan*, hal yang juga merupakan kesadaran atas keterasingan dari manusia (egoisme). O, lagi-lagi egoisme harus jadi terdakwa. Memang kenapa sih orang melakukan kompetisi? Yo karena hal itu berguna. Kenapa sosialis mau mengenyahkannya? Karena hal itu tak memberikan kebergunaan yang diharapkan, karena mayoritas melakukan hal yang buruk darinya, karena semua orang ingin meninggikan posisinya sendiri, oleh karena itulah penghapusan kompetisi dirasa tepat untuk tujuan ini.

Apakah egoisme adalah prinsip dasar dari kompetisi, atau jangan-jangan para egois yang salah perhitungan atas

semua ini? Bukankah mereka harus menyerah untuk memuaskan egoisme mereka?

Orang-orang terbuka dengan kompetisi karena mereka melihat kesejahteraan di dalamnya. Mereka bersetuju dengannya dan bereksperimen secara kolektif dengannya. Oleh karena itulah, hal ini, isolasi ini, pemisahan ini adalah produk asosiasi, kesepakatan, jadi mereka bukan saja mengisolasi manusia, tapi juga menghubungkan antar mereka. Itu adalah status hukum, ikatan-ikatan federasi sosial. Dalam kompetisi, kalau kita ilustrasikan, para pemburu punya tujuannya masing-masing, mereka berpencar di dalam satu hutan, dan berburu *dalam isolasi*nya masing-masing. Yang terpenting adalah mereka terbuka untuk berbincang, untuk berunding dan argumen. (Omong-omong bukan kaum sosialis yang pertama kali menemukan ini sebagai kesalahan), dalam persaingan semua orang akan menemukan kepentingannya, keminatannya, keuntungannya. *Keuntungan pribadi* yang diinginkannya, nilainya, minatnya yang sebenarnya. Tapi tentu ini dalam perhitungan egois ya.

Sementara semua orang membeberkan segala penggambarannya atas egoisme, dan mengerdilkannya sebagai *isolasi*. Tapi apa sih sebenarnya *isolasi* bagi egoisme sendiri? Oke, heh, saya tanya, apa saya menjadi egois seperti ini setelah minggat dari orang-orang? Saya bisa saja keluar dan mengisolasi diri, menjadi penyendiri. Tapi saya tidak, oleh sebab pertimbangan itulah pandangan egoistik bisa jadi penyendiri ataupun sebaliknya. Kalau saya mengisolasi

diri, berarti tak ada lagi kesenangan yang bisa diambil dari masyarakat. Tapi jika saya berada di antara orang-orang, itu artinya ada tawaran-tawaran dari mereka yang menarik untuk saya. Bahkan bertahanpun bisa menjadi lebih egois daripada yang diam, sendiri dan isolasi diri.

Dalam kompetisi setiap orang berdiri sendiri; tapi apabila kompetisi dihilangkan karena kerja sama lebih berguna daripada isolasi, bukankah itu berarti setiap orang akan tetap jadi egois dan mencari keuntungannya sendiri? Orang tetap akan keberatan untuk mengorbankan dirinya untuk orang lain. Tapi tentu bakal ada saja yang melakukannya, tapi lama-lama mereka 'kan belajar dan tak akan membiarkan siapa pun memperbudaknya –mu.

"Ta.. Ta.. Tapi, tapi, tapi kan egois itu orang yang mikirin dirinya sendiri kan..." nah, ini pasti datang dari orang yang belum tau kenikmatan berpartisipasi dengan orang lain. Melihat dari pola pikirnya, ini orang kekurangan kesenangan pula sepertinya, ah, orang yang malang. Tapi kenapa si penyendiri malang ini lebih harus jadi egois dibandingkan orang-orang kaya? Seperti ini, sudah lama kita terbiasa menanggap kemiskinan sebagai aib, sebagai kejahatan, dan memang kaum sosialis sakral juga telah jelas membuktikan bahwa orang miskin diperlakukan sebagai penjahat. Tapi sosialis sakral memperlakukan mereka sebagaimana orang *miskin*, sama seperti orang kaya memperlakukan *orang-orang miskinnya.*

Tapi kenapa orang yang lebih miskin dalam keadaan tertentu disebut lebih egoistik daripada yang sebenar-benar egois? Apa tiram lebih egois dari anjing? Apa orang Moor lebih egois dari orang Jerman? Apakah Yahudi miskin, dan yang hina lebih egois dari sosialis yang bersemangat? Apakah seorang vandal yang menghancurkan karya seni karena dia lebih egois daripada seorang penikmat seni yang memperlakukan karya dengan cinta karena dia punya perasaan dan minat terhadapnya? Dan apabila seseorang tak merasakan minat kemanusiaan dalam manusia, kalau ia tak bisa menghargai dirinya sebagai manusia, apakah dia egois yang lebih miskin dilihat dari kepentingannya, atau wujudnya? Seorang yang mencintai manusia itu lebih kaya? Hmm, terima kasih atas cintanya ya daripada tidak sama sekali. Tapi perlu dijelaskan di sini tak ada perbedaan antara egoisme dan non egoisme di dalam perbedaan ini, toh mereka mengejar kepentingannya sendiri-sendiri.

Ta.. ta.. tapi kan semua orang harus punya kepentingan atas manusia, cinta pada manusia!

Mari kita tengok sejauh apa sih "keharusan" dalam *hukum cinta* itu. Sejak dua abad *perintah* ini menggerakan hati manusia, bahkan sampai hari ini, kaum sosialis mengeluh bahwa proletariat mendapat lebih sedikit cinta daripada budak-budak di zaman kuno, dan si sosialis ini masih koar-koar atas hukum cinta ini.

Kalau mau orang-orang berminat kepada kepentinganmu, tariklah mereka dari ketidakminatan, ketidakpentingan dari hal-hal sakral. Kepentingan-kepentinganmu yang memasung kemanusiaan sambil merengek, mengemis "uhuhu, hormatilah kemanusiaan kita... huhu, itu suci tau!"

Egoisme tak bersebarangn dengan cinta ataupun pikiran. Bukanlah musuh dari kehidupan cinta yang manis, ataupun pengabdian dan pengorbanan, bukan pula musuh dari kehangatan intim, bukan juga musuh dari akal, dari sosialis, dari kepentingan-kepentingan dan minat. Egoisme tak mengecualikan kepentingan apapun, kecuali yang *tak menarik*. Tidak memusuhi cinta, tapi sudah tentu menyangkal cinta sakral nan suci, tak memusuhi pemikiran tapi mengutuk pemikiran suci, tak memusuhi sosialis, tapi memusuhi sosialis yang suci, dll.

Eksklusivitas egois yang bagi sebagian dianggap isolasi, pemisahan, kesepian adalah sebaliknya. Ialah partisipasi penuh dari kepentingan dan minat, dan mengesampingkan yang bukan keduanya.

Tak ada yang memberikan penghargaan ke Stirner untuk sumbangsih globalnya atas persatuan egois dalam bagian terbesar bukunya *My Intercourse.*

***

Berkenaan dengan tiga lawan yang secara khusus disebutkan, huft, ini akan jadi tugas yang agak membosankan untuk membaca semua bagian tulisan mereka yang banyak berplintir-plintir. Dengan cara yang sama, saya punya sedikit niat saat ini untuk memeriksa lebih dekat prinsip-prinsip yang mereka wakili atau yang ingin mereka wakili, khususnya filsafat Feuerbach, akal budi dan sosialisme. Masing-masing mereka bakal dapat risalahnya sendiri. Di sini kami akan menambahkan beberapa pertimbangan atas mereka.

Szeliga

Szeliga memulainya begini, "Kritik murni telah menunjukkan blablabla", seolah-olah Stirner tak membicarakan subjek ini (mis. Hal. 469 *The Unique*). Di dua halaman awalnya, Szeliga menampilkan dirinya sebagai *kritikus yang dituntun oleh akal sehat sebagai bagian dari objek yang diamati, untuk mengenali pikiran yang lahir dari pikiran, masuk ke bagian paling dalam dari esensi blablabla.* Dari sini saja Szeliga sama sekali belum masuk ke bagian paling dalam dari buku Stirner, seperti yang tadi sudah kami tunjukkan, kita bisa berkesimpulan sedikit bahwa ia bukan pengkritik, tapi lebih ke salah satu massa yang menulis ulasan buku saja. Kita akan melihat, apakah Szeliga melakukan apa yang biasanya seorang kritikus lakukan, misal "kritik ini akan mengikuti jalan hidup *si unik*. Oh nyatanya lain, Szeliga lebih ke.. *Szeliga akan mengikuti, dll.* (xixi)

Ketika Szeliga mengungkapkan salah satu buah pikirannya dengan cara yang sepenuhnya konseptual, misal dengan kata "kera", seorang bisa mengasosiasikan kritik murni itu mirip dengan kata-kata lain (bisa diganti). Tak ada pembeda dari yang dijelaskan Szeliga. Jadi singkatnya *kera* itu hanyalah ekspresi dari pemikiran Szeliga saja.

Dari halaman 24 sampai halaman 32, Szeliga dengan tegas menyatakan alasannya dalam melakukan kritik murni. Tapi bukannya kritik murni dengan cara puitis itu agak norak ya?

Kita tak menerima seruannya atas "perenungan kritis", yang mengilhami dirinya, yang memuji-muji perenungannya sendiri, bahkan "tindakan baru penyempurnaan diri dari si unik" memberikannya kesempatan untuk melakukannya.

Sebenarnya dia bisa saja membandingkan secara jelas soal si unik, seperti di paragraf pertama halaman 6 tulisannya dengan perbandingan halaman 468-478 dari *The Unique* [bagian *My Self Enjoyment*]. Szeliga menentang keberanian berpikir Stirner yang *sembrono*[3] seakan-akan pikiran semacam itu pengecut sekali. Tapi kenapa dia tak berani *masuk ke esensi terdalam dari yang harus dia lawan*, kenapa dia tak memeriksa kesembronoan ini? Apakah *kesembronoan* itu tak cocok dengan keberanian berpikir? Seperti dikatakan di awal, dia ingin duduk bersama dengan objek yang dia

[3] Atau "kesembronoan", memberikan bukti lebih lanjut tentang keakraban Stirner dengan filsafat timur.

amati." Tapi siapa yang tahan duduk dengan objek yang hina semacam *kesembronoan*. Dengar namanya saja orang bisa langsung muntah-muntah dan berhasrat untuk meludahinya.

Stirner bilang bahwa kritik murni adalah: "sudut pandang pikiran yang tak punya kuasa yang lebih tinggi dari dirimu sendiri, senang rasanya melihat betapa lucu dan ringannya naga ini melahap setiap cacing-cacing pemikiran lain."[4] Karena Szeliga juga menghadirkan Stirner sebagai kritikus, dia mengasosiasikan *si unik* (sebagai monyet/kera), memikat kritik (naga) dan memacunya untuk melahap cacing-cacing pemikiran, dimulai dari kebebasan dan ketidakegoisan. "Kritik apa yang diterapkan Stirner? Banyak di antaranya bukan kritik murni, menurut kata-kata Szeliga sendiri, itu hanyalah pergulatan *kebebasan bagian* melawan *kebebasan sejati*, untuk "mendidik diri-kita atas ide sejati, kebebasan manusia secara umum". Lantas apa yang dilakukan si egoistik Stirner dengan segala kritik *murni*-nya kepada ide yang tak egois, *sejati* dan *kebebasan manusia* yang mana bukan merupakan ide tetap, karena (dengan alasan yang sangat tajam) itu tidak tetap di dalam negara ataupun masyarakat, ataupun dalam kredo, atau di kekhususan lainnya, tapi tetap dianggap mewakili seluruh umat manusia, di dalam segala kesadaran diri, dan membiarkan semua orang mengukur kebebasannya sendiri, tapi apakah ukuran untuk mengukur menurut dia?" (Ide

[4] Dalam bahasa aslinya, Stirner menggunakan "Drachen" dan "Würm."

kebebasan, yang mengakui dirinya sendiri dan jadi tolok ukur setiap manusia berdasarkan massa, -di mana diapun masuk di antaranya. Seperti Tuhan yang menyadari dirinya dan mengukur manusia berdasarkan massa dan memberikan ukuran kebebasan dan menggolongkan manusia menjadi yang terpilih dan yang sesat).

Di sisi lain, *si unik* haruslah "membebaskan dirinya dari cengkraman naga –kritik. Dia harus bebas dari cacing-cacingnya pula –pikiran, hak dan hukum." Tapi sekali lagi, ini bukan kritik murni, tapi kritik kepentingan diri. Kalaulah Stirner melakukan kritik murni, maka dia harus melakukannya sebagaimana Szeliga melakukannya "menuntut penolakan hak istimewa, hak kekerasan, dan penolakan atas egoisme", kalau demikian maka Stirner harus memimpin hak "kebenaran, kemanusiaan" hak untuk berjuang melawan "tindakan kekerasan" dan menceramahi orang-orang supaya patuh pada hak *yang sebenarnya.*

Tapi eits tunggu dulu, Stirner tak pernah menggunakan kritik murni, dia tak pernah menunggangi naga ini untuk apapun, dan dia tak membutuhkannya, apalagi untuk mencapai hasil dari "kemurnian kritik yang progresif.". Kalau Stirner berpikir seperti Szeliga, dia harus membayangkan bahwa "cinta haruslah menjadi ciptaan baru yang ditinggikan atas dasar kritik". Stirner bukan langitan seperti Szegelian, tak punya "kebebasan sejati atas penindasan egoisme, penciptaan cinta baru", tidak. Tidak sama sekali.

Seperti yang telah dikatakan, kita akan menskip bagian dimana Szeliga mengampanyekan perlawanan Szeliga yang tergopoh-gopoh itu atas Stirner –dalam kritik, karena dia jadi editor, pengkoreksi bahkan sampai setiap kalimatnya. "Penyelewengan kerja, kemalasan, esensi menanggung, korupsi." Memainkan perannya dalam bagian itu. Tapi kemudian dia juga berbicara soal *ilmu tentang manusia* di mana manusia mesti diciptakan dari konsep *manusia*, dalam halaman 32 dia berkata: "Manusia menemukan dirinya tak lagi dalam kategori, karena itu adalah sesuatu di luar manusia" Kalau Szeliga paham bahwa sebenarnya *si unik* ini benar-benar kosong dari pengistilahan dan kategori, yo sudah jelas takkan ada kategori atau yang seperti ia pahami sebagai "nama yang tak bernama". Tapi kiranya saya takut dia tak mengerti apa yang ia sendiri bicarakan soal "tak lagi jadi kategori".

Akhirnya, *gerakan penyempurnaan diri yang baru, di mana si unik diberi kesempatan untuk melakukan kritik murni* terdiri dari ini "dunia, di mana si unik terpenuhi, yang mana dia bisa sepenuh-penuhnya acuh atas segalanya, dan "kritik hanya bisa mengucapkan selamat tinggal kepada dunia yang tercabik, yang letih dan rusak ini" Uh, betapa sopannya kesempurnaan diri itu!

FEUERBACH

Stirner bisa dibilang sudah baca dan mengerti "Esensi Kekristenan" karya Feuerbach kalau dia sudah bisa

menunjukkan kritik terhadap buku itu. O, tentu tak boleh kita utarakan di sini. Oleh karena itu, kita akan batasi atas beberapa poin.

Feuerbach percaya kalau dia sudah memahami pemikiran Stirner ketika dia mengatakan "Inilah pertanda yang pasti dari keagamaan Feuerbach, pembatasannya terhadapnya, dia masih tergila-gila pada suatu objek, dia masih menginginkan sesuatu, dia masih mencintai sesuatu –ini pertanda kalau dia masih terjerembab dalam idealisme absolut atas egoisme" Tapi, apakah ini menjelaskan bahwa dia bisa mengikuti bagian-bagian dari *The Unique*? "makna dari hukum cinta mungkin begini: setiap manusia pasti punya *sesuatu* yang ada di atasnya" (hal. 381). Si *sesuatu* ini adalah cinta suci, ialah hantunya. "siapa pun yang penuh kesucian (agama, moral, manusia) mencintai hantu sepenuh-penuhnya" (hal. 383). Berselang kemudian pada halaman 383-395, sebagai contoh "Bukanlah berdasar pada perasaanku bahwa cinta tumbuh menjadi obsesi, melainkan lewat alienasi objek, lewat cinta absolut yang layak untuk dicintai". "Cintaku adalah milikku selama cinta itu datang dari minat egois. Akibatnya, objek cintaku sebenar-benarnya adalah objekku, milikku", "Saya akan tetap dengan suara yang sama, aku mencintai objekku", nah itulah yang disebut *sesuatu*.

Di mana Stirner bilang: "Saya tak mendasarkan tujuan saya pada apapun, *nothing*", eh Feuerbach malah menjadikan si *tidak ada* ini dan menyimpulkan bahwa egois adalah

ateis yang saleh. Bagaimanapun, ketiadaan itu adalah definisi Tuhan. Nah di sini ada permainan kata-kata, akrobatik bahasa yang mana si Szeliga gak mampu (xixi) (hal. 33 *Norrdeutsce Blatter*). Selanjutnya, Feuerbach mengatakan pada halaman 31 dari *The Essence Of Christianity*: "Satu-satunya ateis sejati adalah orang yang membagi atribut-atribut esensi ilahi; cinta, kebijaksanaan, dan keadilan, hal-hal itu tak ada artinya, karena tak ada yang memilikinya, makanya itu disebut atribut ketiadaan." Bukankah Stirner telah mencapai tahap ini? Khususnya *nothing* yang berada di dalam *nothingness*?

Feuerbach bertanya: "Bagaimana Feuerbach membiarkan atribut ilahiah tetap ada?", lalu Feuerbach sendiri menjawab "Bukan begitu, bukan atribut Tuhan, tapi atribut alam, kemanusiaan, yang alamiah, yang natural, dari manusia. Ketika atribut ini berpindah tangan dari Tuhan ke manusia, maka hilanglah karakter ilahiah itu." Lantas Stirner membantah: Feuerbach membiarkan atribut-atribut itu tetap ada sebagai ide –sebagai penentuan esensi spresiel, yang "tak sempurna" dalam individu manusia dan hanya akan jadi sempurna ketika menjadi "massa dari spesies", sebagai "kesempurnaan esensial dari manusia", itulah cita-cita individu manusia dari Feuerbach. Dia tak membiarkan esensi-esensi itu berlanjut sebagai atribut ilahiah, sejauh manusia tak menghubungkannya dengan Tuhan, tapi harus dihubungkan dengan atribut manusia, yang mana adalah "mengirim Tuhan menjadi manusia".

Sekarang stirner melayangkan serangannya tepat kepada konsep *manusia*. Feuerbach dengan cerdik mengembalikan semuanya kepada manusia dan kalau demikian atribut adalah buatan manusia, berpindah dari manusia ke manusia lainnya, manusia bisa saja menjadi "sepenuhnya biasa saja, dan umum". Tapi atribut manusia tak lain daripada keumuman dan kestandaran dari atribut ilahiah itu sendiri. Itulah kenapa Fuerbach masih jauh dari *ateis yang sejati*, sebagaimana dia mendefinisikannya, sebagaimana dia ingin jadi salah seorang darinya.

Kata Feuerbach "Ilusi dasar adalah Tuhan sebagai subjek", tapi Stirner telah menunjukkan bahwa ilusi itu tak lain adalah gagasan "kesempurnaan esensial", dan Feuerbach yang mendukung prasangka tadi sekuat tenaga bisa kita katakan sebagai Kristen Sejati.

Feuerbach melanjutkan "dalam pandangan saya, ilahiah bukanlah ilahiah, Tuhan bukanlah Tuhan, yang ada hanyalah *esensi manusia* yang mencintai dirinya sendiri, menegaskan dirinya sendiri pada derajat yang setinggi-tingginya." Tapi tunggu dulu, Siapa itu *esensi manusia*? Stirner telah menjelaskannya bahwa esensi manusia itu tak lain adalah hantu, tak lain adalah manusia, ya, kamu maksudnya. Si esensi unik yang ditempeli esensi manusia untuk *menegaskan diri*. Pokok pertentangan yang diajukan Stirner lagi-lagi dihindari oleh Feuerbach.

Feuerbach lanjut lagi, "Tema inti dari tulisan ini adalah penghapusan batas menjadi aku yang esensial dan aku

yang tidak esensial. Pendewaan manusia, seutuhnya, dari ujung kepala ke ujung kaki. Bukankah keilahian individu secara khusus juga menandakan bahwa agama telah hancur?" "Satu-satunya tulisan di mana slogan zaman modern, kepribadian, individualitas tak lagi jadi *tak masuk akal* adalah Esensi Kekristenan itu sendiri"

Tapi apakah *manusia seutuhnya* itu? Apa itu *individual*, *individualitas* dan *kepribadian*? Feuerbah menjelaskan kembali "individual adalah absolut, esensi sebenar-benarnya." Tapi kenapa sih dia tak katakan dengan mudah saja seperti: individu eksklusif? Nampaknya itu karena dia juga tak tahu apa yang dia inginkan, –dari titik pijak yang ia sangkal itu, ia ngambang kembali ke titik pijak agama. Jadi *manusia* seutuhnya itu bukanlah *manusia*, bukanlah si umum, si kriminal, si pencari diri.

Tentu saja, Feuerbach bakal tenggelam dan ngambang kembali ke titik pihak agama yang menolak mentah individual eksklusif ini, menolak esensi absolut ini. Ini semua semata-mata bukan karena dia mengatakan sesuatu tentang individual saja. Bukan. Tapi ini semua disebabkan karena ia menjelaskan dirinya dengan lekatan yang agamawi (esensi absolut) atau yang dia sendiri sebut sebagai atribut agama, dan karena dia "membentuk individu" sebagai yang "suci dan tak tersentuh individu lainnya."

Dari 5 paragraf kutipan di atas, sebenarnya tak ada gagasan yang berlawanan dengan Stirner. Stirner tak membicarakan "kesucian dan individu yang tak tersentuh"

pula tidak membicarakan "individu tak tertandingi atau individu eksklusif yang bisa menjadi tuhan" dia tidak menyangkal bahwa "individu" itu "komunis". Faktanya, Stirner telah memberikan validitas pada kata "individu" dan "orang-orang tertentu", semua lesap dalam ungkapan "unik" sejak awal. Dia tulis merinci di halaman 275 pada bukunya yang berjudul *My Power*: "Pada akhirnya, saya mesti mengambil setengah ungkapan yang bisa digunakan untuk mengungkapkannya, belum ada ungkapan yang lebih terang daripadanya".

Melawan Stirner, Feuerbach bertanya, "Kalau lebih dari sekadar manusia, apa juga yang lebih tinggi dari sekadar pria?" baiknya sih, Bach, segala posisi maskulin seperti ini memang seharusnya dihapus saja. Lalu dia lanjutkan seperti ini "Apakah esensimu...", tenang, sebelum dia lanjut, egois sudah lebih dulu menista kata *esensi*, walau si Feuerbach masih memakainya. [ini Stirner memotong pembicaraan]. Mungkin Stirner membersihkan segala kepalsuan di dalamnya, contoh seperti Feuerbach ini. Dia seolah-olah berbicara tentangmu, tentang esensimu, tentang esensiku pula. Tapi sebenarnya dia hanya bicara tentang esensi yang subordinat, *esensi manusia*, yang kemudian dia anggap lebih tinggi, lebih mulia.

Alih-alih menjadi pemilik pikiranmu sendiri, esensi dirimu yang tak lain dimaksud sebagai *esensi manusia* yang lebih ada daripada yang ada di dirimu. Sebagai contoh, Stirner menggunakan kata *esensi* di halaman 56: "Kau, kaulah

esensimu sendiri, kalaulah yang bernilai bagiku (dirimu), maka ia (esensimu) tak mesti dan tak bisa berada di tingkatan yang lebih tinggi darimu. Esensimu tidak universal. Dia unik, seperti dirimu".

Lanjutan Feuerbach: "Apakah *aku*-nya kamu tidak maskulin? Apakah kau bisa memutuskan talian maskulinitas dari pikiranmu? Bukankah organ paling suci dan mulia: otakmu, maskulin secara definitif? Apakah perasaanmu, pikiranmu tak jantan? Apakah kau seekor binatang jantan? Anjing? Monyet? Kera? Kuda? Apalagi sih dari si unik yang tak tertandingi, dan yang bisa menjadi tak berkelamin ini? Kalau bukan residu tak tercerna dari supernaturalisme kristen lama?"

Kalau Stirner bilang: kau lebih dari sekadar Esensi makhluk hidup ataupun binatang, artinya seperti ini, kau tetap binatang, tapi kebinatangan tak menghabiskanmu. Kau lebih dari manusia, tapi tetap manusia, kau lebih dari lelaki, tapi masih tetap lelaki. Tapi ada yang beda khusus untuk kemanusiaan dan maskulinitas. Kedua-duanya absolut (tak dapat habis), jadi bagusnya acuhkan saja setiap *kemanusiaan sejati* atau *maskulinitas sejati* itu.

Kau akan terus disiksa dan akan terus tersiksa oleh tugas yang tanpa henti itu (kemanusiaan dan maskulinitas). Sampai hari ini, orang suci menggenggam hal-hal itu. "Feuerbach tentu bukanlah binatang jantan, tapi apakah dia lebih dari lelaki? Apakah dia menulis *Essence Of Christianity* sebagai lelaki? Apa dia harus menjadi lelaki untuk me-

nuliskan buku itu? Tapi jika sebaliknya, bukankah Feuerbach yang unik merasa perlu untuk menuliskan buku itu? Atau mending bagaimana ya sebutnya... Freidrich? Feuerbach?

Karena dia sekarang adalah si unik Feuerbach, dengan demikian, serta merta pulalah dia adalah seorang manusia, laki-laki, esensi makhluk hidup, franconian dll. Tapi dia juga melampaui ini pula, sejak segala atribut itu terletak di dirinya sendiri, maka dia adalah: lelaki yang unik, manusia unik, dll. Jadi, dia adalah lelaki tak tertandingi, manusia yang tak ada tandingannya.

Jadi apa yang sebenarnya Feuerbach inginkan dari konsep *aku yang secara konsekuen tak berkelamin*? Karena Feuerbach sendiri adalah yang lebih daripada sekadar lelaki, apakah dia harus tak punya kelamin? Organ paling suci dan paling tinggi itu tak perlu diragukan dong: jantan. Tentu ditambah dengan detail selanjutnya seperti: ras kaukasia, orang Jerman dll. Tapi ini tak serta merta begitu saja, ini semua *benar* karena dia sudah unik, karena itulah organ-organ dan otak takkan muncul 2 kali di dunia ini, semuanya berbeda.

Dan apakah si unik Feuerbach mesti menjadi "residu dari kristen lama"?

Dari sini sudah cukup jelas kalau Stirner tidak seperti yang dikatakan Feuerbach: "memisahkan aku dalam pikirannya dari esensi laki-lakinya sendiri", seperti sanggahan yang dibuat Feuerbach sendiri di (Wigand's). halaman

200. Semua akan runtuh jika Feuerbach merepresentasikan si unik secara salah, apalagi kalau sebagai individu yang kurang: yang tak ada kelaminnya.

"Mewujudkan spesies berarti mengaktualisasikan kapasitas, pengaturan dan tekad manusia secara umum." Oh, iya betul. Memang secara spesies kita sudah berjalan dengan pengaturan seperti ini. Sedang yang jadi masalah sesungguhnya adalah realisasinya dari dirimu sendiri, pengaturan dari dirimu sendiri. Di tanganmulah segala tujuan spesies berada, kalau bukan bisa jadi itu bukan tangan, bisa jadi itu kaki kucing, atau yang lainnya.

Ketika kau melatih tanganmu, sesungguhnya kau bukan menyempurnakannya untuk tujuan spesies, kau tak menyadari bahwa spesies kita ini sudah nyata dan sempurna karena tanganmu ini terletak pada konsep spesies yang melekat. Karena tangan ini sempurna, tapi kau mau membuatnya menjadi apa yang paling baik untuknya, maka kau membentuknya menjadi tanganmu sendiri, menjadi yang unik, yang khusus.

"Kebaikan adalah apa yang sesuai dengan manusia; sesuai dengan yang pas untuknya, entah itu tercela atau tidak. Contohnya adalah hubungan etis: pernikahan, hubungan ini tak lah suci atas kepentingannya sendiri, tapi ia baik untuk kemanusiaan, karena itu adalah hubungan antara manusia, dengan demikian hal tersebut adalah penegasan diri, kenikmatan diri dari esensi manusia. Tapi bagaimana kalau seorang monster yang tidak manusiawi,

yang ia tak berpikir bahwa hubungan etis semacam ini sesuai untuknya? Feuerbach menunjukkan pada Stirner bahwa hubungan itu akan cocok bagi manusia, "indra yang sebenarnya, esensi individual manusia" jadi bagaimanapun hal itu mesti cocok untuknya. Penggambaran menyeluruh dan praktis ini telah ribuan tahun mengisi penjara-penjara yang narapidananya adalah "monster-monster", mereka yang tak cocok dan tak menemukan esensi apa-apa dari esensi manusia.

Feuerbach bukanlah seorang materialis (Stirner tak berkata demikian sebenarnya, tapi sebenarnya materialisme Feuerbach ini hanyalah idealisme yang berjubah materialisme). Dia bukan materialis, karena walaupun dia membayangkan manusia yang sebenarnya, dia tak menjelaskan secara material keberadaannya. Tapi dia juga bukanlah seorang idealis, karena sekalipun dia cuap-cuap soal esensi manusia (ide), dia malah mengakhirinya dengan "esensi indra manusia". Dia sendiripun tak mengklaim dirinya sebagai idealis maupun materialis. Nah, oleh karena itu kita akan menghadiahinya label: Feuerbach adalah orang umum, seorang komunis. Pandangan ini bisa dilihat di Stirner hal. 413.

Tentang titik di mana semua ini akan disimpulkan, kita ambil pernyataan Stirner tentang esensi manusia; esensi manusia bukanlah esensi Feuerbach atau Stirner, ataupun esensi manusia dari yang lainnya. Seperti kartu, yang bukanlah berarti keseluruhan kartu. Feuerbach terus-terusan berputar tentang esensi ini, dan dia memang tak

mengerti sama sekali. Dia akan tetap pada kategori spesies dan individunya, dengan aku dan kamunya, dengan manusia dan esensi manusianya, dengan kepuasan yang dia definisikan.

HESS

Hess punya "*perkembangan sejarah filsafat Jerman*" sebagai bekingnya, dalam pamfletnya *Filsuf Terakhir* tapi dia juga punya *perkembangan "filsuf Feuerbach, Bruno Bauer dan Stirner yang terlepas dari kehidupan*". Dari dia yang tahu perkembangannya sendiri, dari sana sebenarnya dia sudahlah tak terlepas dari kehidupan, kalau dia bilang bahwa perkembangan filsuf ini "malah berubah jadi omong kosong". Tetapi apakah perkembangan yang terlepas dari kehidupan bukan omong kosong? Tidak, tidak, tidak, dia punya akal, dia menyanjung akal massa orang banyak yang membayangkan bahwa di bawah para filsuf, hiduplah orang yang tak mengerti apa-apa tentang kehidupan.

Hess memulainya seperti ini: "Tak pernah terpikir bahwa seorang astronom adalah tata surya yang ia teliti sendiri. Tetapi manusia individu yang telah mengerti alam dan sejarah malah dianggap sekadar spesies, itulah kata si filsuf Jerman terakhir kami." Tapi bagaimana kalau *yang terakhir* tak pernah terjadi pada siapa pun? Siapa yang pernah bilang kalau individu manusia menjadi spesies karena dia telah *memahami* alam dan sejarah? Hess mengatakan ini, belum ada orang lain yang mengatakannya. Dia bahkan

mengutip Stirner sebagai referensi: "Karena individu adalah seluruh alam, maka spesies juga masuk di dalamnya.". Tapi apakah Stirner bilang kalau individu perlu *mengerti* untuk bisa menjadi spesies? Sebaliknya, Hess, individu ini adalah spesies *manusia* sepenuhnya, dia bisa berfungsi kalau ada kulit, rambut, seperti apa yang Stirner katakan. Apa yang akan Hess lakukan kalau dia bukan manusia sempurna, kalau dia kekurangan hal kecil dari manusia? Misal, dia bisa menjadi apapun, tapi tidak manusia: dia bisa jadi malaikat, jadi binatang buas, atau bisa saja jadi manusia, jika dia adalah manusia yang sempurna. Kalau begini, maka manusia tak bisa lebih sempurna daripada Hess. Hess adalah manusia sempurna. Semuanya yang dimiliki manusia dimiliki Hess. Bahkan tak ada remah sekecil apapun yang hilang dari Hess. Ini sebenarnya kasus yang sama seperti angsa, anjing, atau kuda.

Jadi apakah tidak ada manusia yang lebih sempurna dari Hess? Tidak ada. Sebagai manusia Hess sudah sempurna, setiap manusia belum tentu mengandung apa yang dipunya Hess, sementara Hess selalu membawa kesempurnaan itu bersamanya.

Inilah fakta lain, Hess itu bukan sekadar manusia, tapi dialah manusia unik. Bagaimanapun keunikan ini tak pernah menguntungkan manusia, karena manusia tak akan pernah sesempurna ia. –Kita tak akan membahas ini lebih lanjut karena seperti yang sudah dikatakan di atas, kalau Hess bersalah atas omong kosong dengan *tata surya* yang dipahaminya. Dengan lebih jelas lagi, di 11 halaman pam-

fletnya itu, Hess mengekspos omong kosong Stirner dan mencemoohnya dengan puas "Inilah logika dari kebijaksanaan baru!"

Penjelasan Hess tentang perkembangan Kekristenan sebagai institusi sejarah sosialis tak penting di sini. Karakteristiknya tentang Feuerbach dan Bruno Bauer benar-benar harus dibahas oleh orang yang *mengenyampingkan filsafat*.

Dia menyatakan bahwa sosialisme "melakukan realisasi dan negasi atas filsafat, mengerdilkan filsafat, untuk mewujudkan ide-ide mereka di kehidupan sosial" . Dia bilang kalau sosialisme itu ingin "mewujudkan" yang bukan hanya saja filsafat, tapi agama juga (kekristenan).

Tak ada yang lebih simpel dari ini, Hess, si orang yang benar tahu kesengsaraan hidup. Ketika si pembuatnya; Hardy, dalam *The Wandering Jew* jatuh ke dalam kesengsaraan, dia akhirnya terbuka atas ajaran Yesuit. Terlebih ketika dia mendengar adanya kesamaan ajaran di dalamnya, tapi dalam bentuk mahligai *manusia*, dari *kemanusiaan* pendeta Gabriel, ajarannya jadi lebih merusak daripada Rodin.

Hess mengutip halaman 341 dari Stirner, dia menyimpulkan bahwa Stirner tak menentang egoisme secara praktis (kesadaran selemah-lemah iman dari egoisme). Tapi Stirner sama sekali tidak mengatakan apa yang Hess layangkan sebagai *komentar* itu. *Semua kesalahan egois hari ini dilihat dari mereka yang tak menyadari egoismenya sendiri*. Dalam

bagian yang dikutip itu, Stirner bilang "Kalau saja kesadaran itu ada" Tapi dari apa? Bukan egoisme, tapi fakta bahwa merampas bukanlah dosa semata. Setelah memutarbalikan kata-kata Stirner, Hess mendedikasikan seluruh paruh kedua pamfletnya untuk melawan "kesadaran egoisme". Stirner padahal telah mengatakan ini di tengah-tengah bukunya, tapi Hess sengaja menghilangkannya, kutipan itu berbunyi: "Seseorang mesti tahu kalau teknik mengambil, merampok itu tidak lah hina tetapi itu hanyalah tindakan yang jelas dari sesama egois untuk mengekspresikan dirinya." Hess mengabaikan ini karena ia tak memiliki pemahaman yang lebih baik soal para egois, masih mending Marx yang menyoal pemilik toko dan hak-hak universal (contoh: Deutsch-Französischen Jahrbüchern). Hess malah mengulangi apa yang dikata Marx, tapi tanpa keterampilan tajam pendahulunya ini. "kesadaran egois"-nya Stirner tidak hanya menistakan kesadaran dosa, tapi juga hukum, dan hak asasi manusia yang universal.

Hess mengakhiri Stirner dengan cara seperti ini: "Tidak, tidak tidak, kamu hanyalah anak yang dewasa sebelum waktunya, yang belum mencintai dan membuat untuk kesenangan, sedang aku mencintai untuk mencintai, aku membuat atas dasar keinginan penciptaan, dari naluri vital, dari kehendak alamiah. Ketika saya mencintai untuk menikmati, maka aku bukan saja *tidak mencintai* tapi sekaligus aku tak akan menikmati, dll. "Tapi apakah Stirner mengurusi hal-hal sepele macam itu?" Bukannya Hess lebih suka mengatributkan *omong kosong* kepada Stirner de-

ngan memanggilnya sebagai *anak yg dewasa sebelum waktunya*. Kalau begitu adanya, kritik-kritik selanjutnya akan seperti itu juga, sebagai *final judgement*-nya. Ya, lalu dia menempatkan *sejarah perkembangan filsafat Jerman* di belakang pundaknya.

Di halaman 14, Hess membiarkan "spesies terbagi atas individu, keluarga, suku, masyarakat dan ras." Keterasingan ini, katanya, "adalah bentuk pertama dari eksistensi spesies. Untuk menjadi eksis, spesies mesti mengindividukan dirinya sendiri." Hanya Hess yang tahu bahwa spesies "mesti" melakukan sesuatu. "Bentuk eksis dari spesies, alienasi spesies dan individualisasi dari spesies." Dia mendapatkan ini dari filsafat-filsafat yang ada di belakang pundaknya itu. Terlebih lagi, dia mengamalkan "pencurian dengan pembunuhan" begitu juga "perampokan" yang mana kalau kata Feuerbach, disebut sebagai filsafat yang sebenarnya. Dia harusnya bisa belajar dari Stirner bahwa ungkapan *alienasi spesies* itu *omong kosong*, tapi di mana dia mendapatkan senjata yang dipakai untuk melawan Stirner tadi? Dari mana lagi dia mendapatkannya jika bukan dari filsafat yang ada di belakangnya, dari seorang sosialis: "perampokan dan pembunuhan".

Hess menutup bagian kedua dari bukunya dengan penemuan bahwa "cita-cita Stirner adalah masyarakat borjuis yang menghadirkan negara untuk dirinya sendiri." Hegel telah menunjukkan bahwa egoisme berada di rumah masyarakat borjuis. Siapa pun yang meletakan filsafat Hegelian di belakangnya, pasti juga tahu siapa yang bilang

bahwa egoisme punya peran dan cita-cita di masyarakat borjuasi. Hess kemudian berbicara luas soal masyarakat borjuis, maka bisa kelihatan bahwa kritik itu bukan lagi tempat bagi egoisme, tapi jadi tempat bagi keluarga yang tak mementingkan diri sendiri (*selfless*). Tempat untuk pijakan masyarakat borjuasi adalah *kehidupan perdagangan*, kehidupan yang diincar orang-orang suci dengan segala bentuk kesuciannya, mungkin begitu juga untuk egois dengan bentuk egoistiknya tapi tentu dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi. Bagi Stirner, masyarakat borjuasi sama sekali bukan tujuan, Stirner tak kepikiran untuk memperluas jangkauannya ke negara ataupun keluarga. Jadi Hess curiga kepada Stirner karena Hegelian yang dibawanya.

Hess yang tanpa pamrih telah menjadi terbiasa dengan frasa tertentu, yang menguntungkan para orang miskin di Berlin, untuk tetap mengingat orang Rhine atas jasa kebijaksanaannya –Hess dan kaum sosialis di sana, juga dari Prancis, sayangnya karena ketololan, hal yang begitu indah jadi rusak, ia berkata: "Baru-baru ini, ada pembicaraan tentang tubuh individu di antara kita; manusia sebenarnya, realisasi ide, sehingga tak mengherankan lagi kalau kabar itu telah sampai ke Berlin. Mereka bahagia atas pemikiran para filsuf, tapi bedanya adalah kepala filsuf telah memahami hal-hal yang tersebar itu secara *filosofis*. Kita telah menyinggung beberapa hal yang sudah tersebar itu. Bagi kami, reputasi yang baik akan menambah *Rhine Gazette*, meskipun boleh jadi tak akan *sesegera*

mungkin." Manusia dan topik-topik seputarannya adalah yang paling sering diobrolkan, khususnya oleh para koresponden Rhine.

Segera setelah itu, Hess ingin "membuat makna aktual dari manusia yang bisa dipahami oleh filsuf-filsuf" Karena dia ingin membuatnya masuk akal, dia mengungkapkan bahwa manusia adalah konsep, jadi dia bukanlah manusia. Sebaliknya, Hess sendiri juga manusia, tapi ya kita sebut saja dia *manusia sebenarnya* ya, kasihan di Rhine sudah banyak diobrolkan soalnya.

Stirner bilang: "kalau kau mengonsumsi yang suci, maka jadilah ia hak milikmu! Kaulah tuan rumahnya, dan kau telah mengusir yang ada di dalamnya." Tapi Hess menjawab "Seolah kita belum pernah konsumsi kepemilikan suci kita sama sekali!" Tentu, kita mengonsumsi barang sebagai hal sakral, kepemilikan sakral, tapi kita tak mengonsumsi kesakralannya, bukan? Stirner bilang "kalau kau konsumsi apa yang suci (Hess tidak terlalu presisi dan membuat Stirner pakai istilah *kepemilikan suci* daripada sekadar *barang suci*), termasuk tanah yang bisa kau ambil dan lempar begitu saja. "Akal dan cinta adalah keumuman tanpa realitas" kata Hess kepada Stirner. Tapi bukankah kau sedang bicara tentang akalku, sayangku? Dalam diriku mereka nyata, merekalah kenyataan itu sendiri.

"Kita tak mungkin mengembangkan esensi dari luar ke dalam/dalam ke luar" Stirner harus bilang, tentu saja kau harus mengembangkan esensimu, tapi bukanlah *esensi kita*,

atau *esensi manusia*, itu hal yang berbeda, buku pertama membahas hal itu sedalam-dalamnya. Hess lagi-lagi tak membuat perbedaan antara esensimu dan esensi kita, sama seperti Feuerbach.

Stirner dituduh hanya tahu permulaan sosialisme, itu-pun dari desas-desus pula. Kata Hess, Stirner harus tahu bahwa ada medan politik komunisme yang terpecah jadi 2: ekstrim egoisme (intérêt persone[5]) dan humanisme (dé-vouement[6]). Perbedaan ini nampak maha penting bagi Hess yang mungkin seribu kali lebih tahu dari Stirner soal serba serbi sosialisme, walaupun kelihatannya dia lebih canggih soal sosialisme, tapi dia sudah duluan disubordi-nat oleh Stirner. Kalau Stirner punya pemikiran yang sama tak jelasnya seperti Hess, dia juga sudah ikut dalam adu pengetahuan semacam ini.

Ngomong-ngomong, sebenarnya Stirner *tak tahu apa-apa soal masyarakat* –semua orang sosialis dan komunis paham akan hal ini, jadi Hess tak perlu untuk membuktikannya lagi. Kalaupun Stirner tahu tentang masyarakat, mana mau dia menyerang kesucian agung itu, uuuu, apalagi de-ngan kejam! Dengan detail yang wow!

Siapa pun yang belum baca buku Stirner akan dengan mudah menyadari ketepatan dari penilaiannya dan bagai-mana dia tak terlalu butuh untuk meyakinkan segala per-nyataannya: "Lawan Stirner adalah pemerintah, ia juga

[5] Kepentingan pribadi
[6] Pengabdian

melawan borjuis liberal yang menyalahkan negara ketika ada kemiskinan atau kelaparan."

Hess kemudian menegur Stirner seperti ini: "Oh si unik! Kamu hebat, orisinil, brilian! Tapi akan lebih senang diriku bila aku bisa melihat pesatuan egoismu itu bahkan walau cuman di atas kertas. Karena belum tercatat di sini, maka izinkanlah saya untuk mengkarakterisasi konsep dari persatuan egois". Lha, sekarang dia malah mau mengkarakterisasi *konsep* dari persatuan ini, memang dia telah mengkarakterisasikannya, "konsep perkenalan pada bentuk egoisme itu harus yang paling kasar; keliaran". Karena *konsep* persatuan ini menarik baginya, dia juga menjelaskannya di atas kertas. Karena dia melihat si unik tak lebih dari sekadar konsep, maka secara natural pula persatuan ini menjadikan si unik sebagai titik vitalnya, dan menjadi tiang konsep dari dirinya. Kalau ada yang setuju dengan konsep Hess, kayaknya seperti ini gambarannya "E, barubaru ini ada pembicaraan soal *si unik* di antara kita, kabarnya sudah sampai Koln, tapi kepala filsuf di sana udah paham secara filosofis ko apa yang dimaksud di situ" Nah, kalau begitu, apakah sebuah konsep dikatakan bertahan atau seperti apa?

Tapi dia malah melangkah lebih jauh lagi, dan menunjukan bahwa "sejarah kita sampai sekarang tak lain dari persatuan egois yang buahnya adalah –perbudakan zaman kuno, zaman abad pertengahan, perbudakan modern, fundamental universal." Huft, baik. Pertama-tama, di sini Hess menempatkan *persatuan egois* karena dia perlu untuk

mengatakannya –di saat yang sama ada pula Persatuan Egois Stirner. Pembacanya yang ingin dia pengaruhi. Hess menyasar orang-orang yang akan jadi pembacanya, seperti Bruno Bauer menggunakan hasutan untuk reaksi. Dengan kata lain, kepala yang amat cerdas dan politis. Para pembaca ini tentu akan segera menemukan bahwa *persatuan egois* memang pernah ada di dunia ini.

Tapi apakah persatuan yang sebagian besar dari mereka yang terlibat telah ditipu tentang kepentingan yang paling alami dan jelas dari diri mereka sendiri bisa disebut sebagai persatuan egois? Apakah egois bersatu hanya untuk menjadi budak dari yang satu dan yang lain? Memang benar, ada egois dalam masyarakat yang seperti itu, dalam pengertian ini, ada *persatuan egois* yang menghimpun seperti itu. Tetapi para budak tak benar-benar mencari masyarakat seperti ini dalam egoisme, atau bahkan dari hati egoisnya pun mereka tak mau. Mereka menentang persatuan yang *indah* ini, seperti yang disebut Hess. Masyarakat membutuhkan beberapa orang yang mengorbankan dirinya sendiri untuk orang lain. Beberapa orang dapat beristirahat dan beberapa orang lainnya bekerja sampai kelelahan. Atau menjalani hidup yang nyaman dengan membuat orang lain sengsara atau kelaparan, atau menjalani kehidupan yang lebih tinggi karena orang lain begitu bodoh untuk hidup.

Hess menyebut masyarakat semacam itu sebagai masyarakat egoistik, dan karena dia bebas dari "polisi rahasia", secara tidak langsung masyarakat itu tidak memi-

hak ataupun melawan perintah polisi, dia *mengidentifikasi* liga egoisnya ini sebagai persatuan *egois Stirner*. Nampaknya Stirner sendiri juga butuh bikin *persatuan egois* juga, tapi pertama-tama mesti diterangkan bahwa *persatuan egois itu seperti ini lho*, lalu yang kedua dijelaskan segala kebutuhannya dengan benar. Sedang *persatuan egois*-nya Hess lebih mirip masyarakat religius, komunitas yang beriman kepada hukum, kepada hak dan segala hingar bingar formalitas bernama keadilan.

Coba saja kalau Hess mau lihat persatuan egois bukan di atas kertas, tapi di dunia nyata. Faust akan menemukan dirinya di tengah-tengah persatuan kemudian berteriak "Aku manusia, di sini aku manusia" Kata Goethe. Kalau Hess dengan penuh perhatian mengamati dunia nyata, yang sangat dia pegang itu, dia akan melihat ratusan persatuan egois seperti itu, beberapa berlalu dengan cepat, ada pula yang tahan lama. Mungkin saat ini, beberapa anak berkumpul di luar jendela Hess, dan mengajaknya bermain. Kalau Hess melihat mereka dia akan melihat persatuan egois yang menyenangkan. Mungkin nanti Hess akan berkawan atau bahkan punya pacar. Kemudian dia bisa tahu bagaimana dua hati secara egois bisa bersatu atas tujuan kenikmatan, tak ada yang *kurang* dalam hubungan ini. Bisa jadi dia bertemu dengan teman baik di jalan, dan dia dimintai nemenin minum anggur. Apakah dia akan ikut karena pertemanan, ataukah dia ikut atas kesenangan? Haruskah Hess berterima kasih sepenuh hati atas

pengorbanan yang sama-sama mereka tahu, yang membentuk *persatuan egoistik*, tentu tidak.

Yang pasti, Hess tidak akan memperhatikan contoh-contoh sepele ini, persatuan egoistik itu sangat fisik dan sangat berbeda dari masyarakat suci, atau lebih tepatnya dari "masyarakat persaudaraan manusia" dari sosialis sakral.

Hess bilang tentang Stirner: “dia selalu ada di bawah kesadaran hati” Apa yang ia katakan di sini bukanlah ketika Stirner mengkritisinya, dia tak mau mengoceh, dia hanya mau mengkritik. Hess bagaimanapun juga ingin menunjukan betapa benarnya dia karena tak dapat menemukan perbedaan antara Stirner dan Bruno Bauer. Tapi pernahkah ia secara umum mengetahui apa perbedaan antara sosialis sakral dan *penjaga toko yang egois*?

Apakah perbedaan ini lebih dari sekadar kesejarahan? Kenapa pula dia perlu memperbandingkan Bauer dengan Stirner. Kenapa Hess selalu menyibukan dirinya dengan burung-burung aneh seperti itu, yang pasti akan sangat sulit untuk bisa menemukan akal di dalamnya, di dalam perasaan mereka. Itulah kenapa di awal pamfletnya, dia berkata bahwa “*sudah berubah jadi omong kosong*”, kenapa dia berkata begitu? Apakah karena dia punya bidang manusia yang saking luasnya membuat dia jadi harus bertindak sebagai yang paling manusia di hadapan itu semua?

***

Untuk menutup ini, bagus kayaknya untuk mengingat kritik Feuerbach yang judulnya *Critique of the Anti-Hegel*, halaman 4.[7]

[7] Mungkin referensi ke bagian yang tepat ini: "Dia selalu memiliki hal-hal lain selain lawannya di dalam kepalanya. Dia tidak dapat mengasimilasikan ide-idenya dan akibatnya ia tidak dapat memahami hal itu dengan pemahamannya. Mereka bergerak dalam kebingungan seperti atom Epicurian di ruang kosong dalam dirinya sendiri. Dan pemahamannya adalah kecelakaan yang menyatukan mereka semua dengan aksen bijaksana eksternal khusus menjadi keseluruhan yang jelas."

Catatan:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....